

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN  
KREATIVITAS TENAGA PENDIDIK DI  
SDN 4 NGASINAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MUHAMMAD RIZZA IHSANUDDIN**

NIM: 211216044

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

*Ihsanuddin, Muhammad Rizza. 2023. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreatifitas Tenaga Pendidik di SDN 4 Ngasinan. Skripsi, Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing*  
**Kata Kunci:** Strategi Kepala Sekolah, Meningkatkan Kreatifitas Tenaga Pendidik, SDN 4 Ngasinan

Peran kepala madrasah selaku pemimpin mempunyai peranan yang sangat besar dalam rangka peningkatan mutu seorang guru. Sedang guru merupakan salah satu indikator dalam keberhasilan sekolah yang harus dikembangkan secara profesional agar mampu memberikan *output* yang handal. Dan untuk peningkatan kualitas guru merupakan salah satu kunci memajukan mutu pendidikan, berbagai program yang harus diadakan untuk menunjang perubahan peningkatan potensi guru adalah kreatifitas seorang guru yang akan dianggap bermutu. Dalam hal ini maka kreatifitas seorang guru harus diwujudkan secara kognitif sebagai bentuk upaya mencapai tujuan dalam proses mengajar karena guru merupakan kunci utama keberhasilan proses belajar-mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1). Bagaimana implementasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan?, 2). Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan Kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus dengan rancangan Multi kasus. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui *Dependability*, *Confirmability*, dan *Credibility*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1). a. Pemberian Pembinaan dan pengembangan, b. Pemberian penghargaan, c. Memberikan kebebasan kepada guru d. Memberikan pendamping kepada guru, e. Kepala madrasah melakukan supervisi terhadap guru, f. menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dan penuh kebersamaan dan g. Mengadakan studi banding. 2). a. Faktor pendukung diantaranya: 1. Latar belakang pendidikan sarjana guru dan Magister yang memadai, 2. Respon guru untuk melakukan inovasi , motivasi yang kuat, kerjasama yang baik, 3. Perpustakaan dan labor komputer, labor IPA dan labor bahasa yang memadai, 4. Media pembelajaran dan alat peraga untuk praktek yang memadai. 3) Lingkungan kerja yang memadai, 5. Dukungan komite yang kuat. b. Faktor Penghambat: 1 Sikap, latar belakang dan tingkat sosial guru yang berbeda-beda, 2. Jumlah tenaga guru yang PNS sedikit, 3. Hubungan baik antara sekolah dengan orang tua/ wali murid masih kurang, 4. komunikasi dengan guru kurang lancar, 5. perjalanan dinas luar menyita waktu karena jarak tempuh ke kabupaten dan provinsi cukup jauh, 6. Masih adanya rasa segan terhadap guru-guru yang lebih tua.

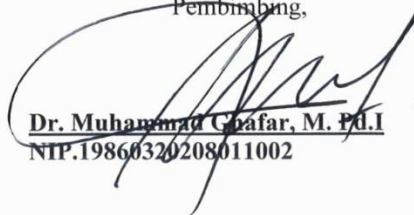
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhammad Rizza Ihsanuddin  
NIM : 211216044  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreatifitas Tenaga Pendidik di SDN 4 Ngasinan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

  
**Dr. Muhammad Gbafar, M. Pd.I**  
NIP.19860320208011002

Tanggal, 5 Januari 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. Athok Fuadi, M. Pd.**  
NIP.197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhammad Rizza Ihsanuddin  
NIM : 211216044  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Tenaga Pendidik di SDN 4 Ngasinan ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Jum'at  
Tanggal : 14 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 5 Juni 2023

Ponorogo, 5 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

**Tim Penguji :**

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd

Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.I

Penguji II : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rizza Ihsanuddin

NIM : 211216044

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Tenaga Pendidik  
di SDN 4 Ngasinan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.co.id](http://etheses.iainponorogo.co.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 16 Oktober 2023

Pang membuat pernyataan,



**Muhammad Rizza Ihsanuddin**

**NIM.211216044**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

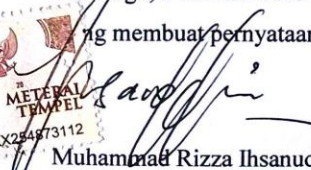
Nama : Muhammad Rizza Ihsanuddin  
NIM : 211216044  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Tenaga Pendidik di SDN 4 Ngasinan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 5 Januari 2023

Yang membuat pernyataan

  
Muhammad Rizza Ihsanuddin



## DAFTAR ISI

|                                                                  |     |
|------------------------------------------------------------------|-----|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                                      | I   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                             | II  |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....                                  | III |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                                  | IV  |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....                        | V   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....                         | VI  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                          | VII |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>                                         |     |
| A. Latar Belakang .....                                          | 1   |
| B. Fokus Penelitian .....                                        | 9   |
| C. Rumusan Masalah .....                                         | 9   |
| D. Tujuan Penelitian.....                                        | 9   |
| E. Manfaat Penelitian.....                                       | 10  |
| F. Sistematika Pembahasan .....                                  | 11  |
| <b>BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI</b> |     |
| A. Kajian Teori.....                                             | 13  |
| 1. Pengertian Strategi Kepala Sekolah .....                      | 13  |
| 2. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah.....                          | 19  |
| 3. Kreatifitas Guru.....                                         | 34  |
| B. Telaah Penelitian Terdahulu.....                              | 52  |
| C. Kerangka Pikir.....                                           | 55  |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

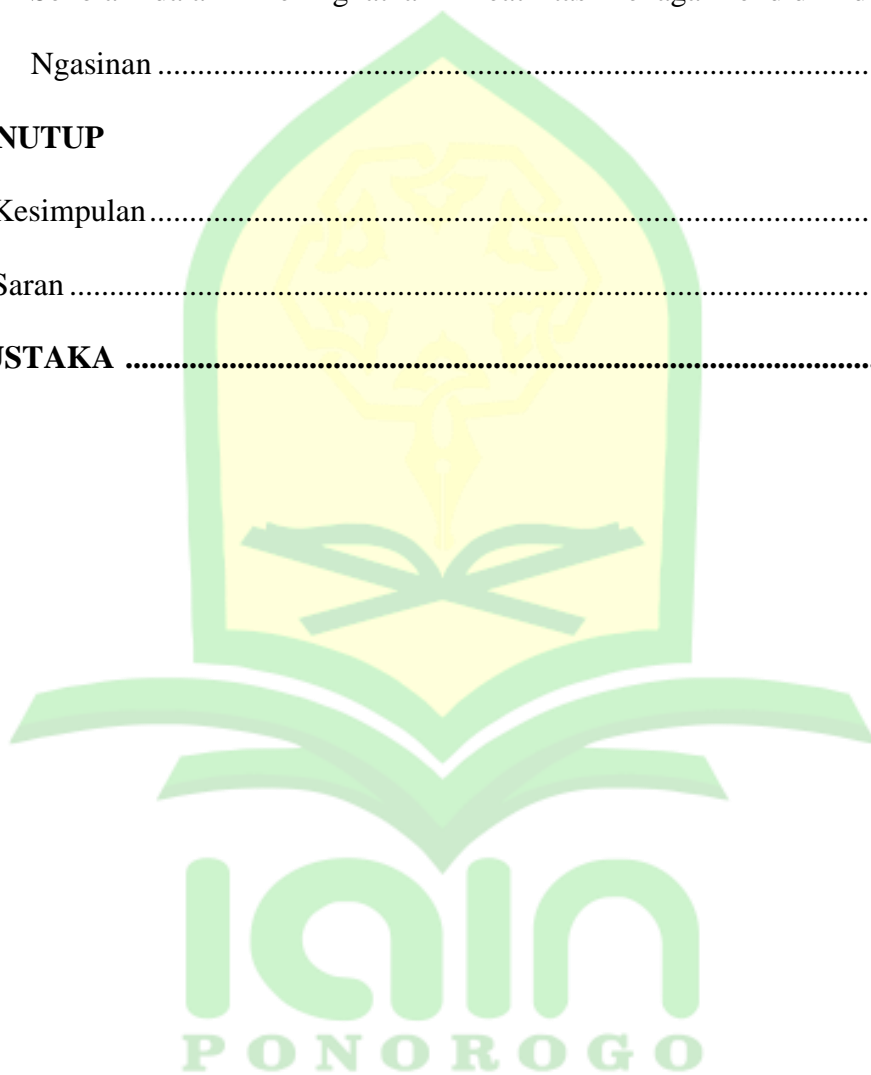
|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 57 |
| B. Kehadiran Penelitian .....           | 57 |
| C. Lokasi Penelitian.....               | 57 |
| D. Data dan Sumber Data.....            | 58 |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....        | 58 |
| F. Analisis Data .....                  | 61 |
| G. Keabsahan Data.....                  | 63 |

### **BAB IV TEMUAN PENELITIAN**

|                                                                                                                                                                            |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Profil SDN 4 Ngasinan .....                                                                                                                                             | 66 |
| 1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo .....                                                                                                        | 66 |
| 2. Profil SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo .....                                                                                                                            | 66 |
| 3. Visi, Misi, dan Tujuan SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo.....                                                                                                             | 68 |
| 4. Susunan Organisasi SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo .....                                                                                                                | 69 |
| 5. Jumlah Tenaga Pendidik SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo .....                                                                                                            | 70 |
| 6. Jumlah Siswa SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo.....                                                                                                                       | 70 |
| 7. Sarana dan Prasarana di SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo .....                                                                                                           | 70 |
| B. Deskripsi Data Khusus .....                                                                                                                                             | 71 |
| 1. Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas<br>Tenaga Pendidik di SDN 4 Ngasinan.....                                                           | 71 |
| 2. Apa Saja Yang Menjadi Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi<br>Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Tenaga Pendidik<br>di SDN 4 Ngasinan ..... | 79 |



|                                                                                                                                                               |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| C. Pembahasan .....                                                                                                                                           | 82        |
| 1. Analisis Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan<br>Kreatifitas Tenaga Pendidik di SDN 4 Ngasinan .....                                    | 82        |
| 2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi Kepala<br>Sekolah dalam Meningkatkan Kreatifitas Tenaga Pendidik di SDN 4<br>Ngasinan ..... | 93        |
| <b>BAB VI PENUTUP</b>                                                                                                                                         |           |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                                           | 95        |
| B. Saran .....                                                                                                                                                | 96        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                                                                   | <b>97</b> |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah lembaga pendidikan keberhasilan suatu lembaga sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dan orang yang sangat berpengaruh di sekolah tersebut, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.<sup>1</sup> Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur *vital* bagi efektivitas lembaga pendidikan. Tidak akan kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Sikap dinamis kepala sekolah dalam menyiapkan berbagai macam program pendidikan menandakan ciri kepala sekolah yang baik. Kepemimpinan kepala sekolah akan membedakan tinggi rendahnya mutu suatu sekolah.<sup>2</sup>

Kepala sekolah harus memiliki strategi dalam meningkatkan kreatifitas guru dengan gagasan yang bersifat strategik sehingga akan berdampak secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala sekolah yang ditunjukkan dengan rasa penuh pertimbangan, persahabatan, dan dekat dengan para guru baik sebagai individu maupun sebagai kelompok bisa mendorong kreatifitas dan kinerja para guru. Perilaku pemimpin yang positif tersebut dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotifasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan lembaga pendidikan.<sup>3</sup>

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah sebagai administrator harus mampu mendayagunakan sumber yang tersedia secara optimal. Sebagai manajer, kepala sekolah harus

---

<sup>1</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 82.

<sup>2</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 167.

<sup>3</sup> Ibid., 168.

mampu bekerjasama dengan orang lain dalam organisasi sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu mengkoordinasi dan menggerakkan potensi manusia untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mampu membantu guru meningkatkan kapasitasnya untuk membelajarkan peserta didik secara optimal.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Citra sebuah lembaga pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh baik buruknya perilaku mengajar yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.<sup>4</sup> Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, satu di antaranya adalah guru. Di tangan para gurulah sebagai ujung tombak pendidikan terdapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Kualitas hasil pendidikan berupa peserta didik yang baik secara akademis, moral, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan serta spiritual tergantung dengan bentukan tangan dingin seorang guru. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Dengan demikian, sosok guru yang dibutuhkan adalah guru kreatif, berkualifikasi, berkompeten, dan memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas keguruannya.<sup>5</sup>

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting pada pendidikan formal dalam mempengaruhi perkembangan kreatifitas belajar peserta didik.<sup>6</sup> Ia merupakan penggerak kegiatan belajar para peserta didiknya.<sup>7</sup> Untuk itu seorang guru dituntut untuk punya

---

<sup>4</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2009), 123.

<sup>5</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 40.

<sup>6</sup> Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 1992), 1.

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), cet.3, 176.

kemampuan, kreatif dan mampu mengembangkan kreatifitas belajar peserta didik dengan baik.

Firman Allâh SWT ) Q.S. Al-Nahl ayat125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*<sup>8</sup>

Dalam tafsir Al-Maraghi ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyuruh Rasûl untuk menyeru umatnya kepada syari”at yang telah digariskan Allah, dan memberi pelajaran dan peringatan. Dan dianjurkan untuk memberikan bantahan kepada umat dengan bantahan yang lebih baik.<sup>9</sup> Karena dengan kelemahan-lembutan hati Rasul terhadap pengikut-pengikutnya, maka umat dengan senang hati untuk mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Dan sekiranya Rasul dalam memberikan pelajaran kepada umat dengan keras dan kasar dalam sikap dan kata-katanya, tentulah umat akan menjauhkan diri darinya.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan harus punya siasat / strategi serta metode yang sesuai. Seperti kesabaran, berlemah lembut dalam melakukan pendekatan mengajar, dan dilarang mempersulit dan menakut-nakuti, tetapi mempermudah dan menggembirakan, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, dan peserta didik memiliki semangat dan minat yang kuat untuk belajar dan mengembangkan potensi dalam dirinya.

Kreatif merupakan potensi alami manusia atau karakteristik manusia yang dibawa sejak lahir, namun kadarnya tidak sama untuk semua orang. Kreatifitas seseorang ditandai

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Jakarta : Departemen Agama, 2000)

<sup>9</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta: CV. Toha Putra, 1988), 292-293.

<sup>10</sup> Salim Bahresy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ilmu Katsier* (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1984), 235-236.

dengan pemikiran dan tindakan untuk mengubah atau menemukan sesuatu yang baru.<sup>11</sup> kreatifitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), orisinal dalam berfikir, dan mampu untuk mengolaborasi (mengembangkan, memperkaya dan memperinci) suatu gagasan.<sup>12</sup>

Kriteria kreatifitas menurut A. Malik Fajar adalah respon kreatif tercermin watak kebaruan dan original, respon kreatif terbukti secara efektif menggambarkan koherensi, kecocokan dengan situasi-situasi riil yang dihadapi, terkadang dengan cepat mengalami perubahan, respon kreatif tergambar suatu bentuk-bentuk realisasi yang bermanfaat dalam memecahkan segenap persoalan dasar kehidupan manusia, watak menonjol dari respon-respon kreatif adalah bahwa respon-respon itu dilandasi kesanggupan berfikir.<sup>13</sup>

Kreatifitas guru merupakan istilah yang banyak digunakan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreatifitas dengan produk-produk kreasi. Dengan kata lain produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreatifitas. Clark Monstakos, seorang psikolog humanistik menyatakan bahwa kreatifitas adalah pengalaman mengekspresikan (mengaktualisasikan) identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.<sup>14</sup> Pada dasarnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.<sup>15</sup>

Dari situlah sehingga dapat diartikan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia

---

<sup>11</sup> A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), 313.

<sup>12</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasara Indonesia, 1992), 47.

<sup>13</sup> *Ibid*, 313-314

<sup>14</sup> Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2002), 24

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka cipta, 1995), 145.

miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Guru kreatif akan mempunyai kepemimpinan, sikap kepekaan, cara baru dalam mengajar, inisiatif, serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Pada hakikatnya, mengajar jika dilakukan dengan baik telah dikatakan kreatif. Kunci keberhasilan pengembangan kreatif itu terletak pada mengajar dengan kreatif dan efisien dalam interaksi yang kondusif. Hal ini tidaklah mudah, agar tercapai apa yang diharapkan dibutuhkan keahlian dan kreatifitas dalam kegiatan belajar mengajar. Secara umum dapat dinyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut, Memiliki hasrat keingintahuan yang cukup besar, Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, panjang akal, mempunyai keingintahuan untuk menemukan (meneliti), cenderung lebih menyukai tugas yang berat (sulit), cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, memiliki dedikasi, bergerak dan aktif menjalankan tugas, berfikir fleksibel, pertanyaan yang diajukan dianggapi dan jawabannya cenderung yang lebih banyak, kemampuan membuat analisis dan sintesis, memiliki semangat bertanya serta meneliti, memiliki daya abstraksi yang cukup baik, memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.<sup>16</sup>

Ada yang mengatakan bahwa mengajar itu adalah seni (*art*), karena mengajar itu membutuhkan inspirasi, intuisi, dan kreatifitas.<sup>17</sup> Teori lainnya menyebutkan bahwa kreatifitas dimaknai sebagai titik bertemunya tiga atribut psikologis yaitu kepribadian atau motivasi, intelegensi, dan gaya kognitif. Tiga segi dalam pikiran tersebut secara bersamaan membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu menjadi seseorang yang kreatif.<sup>18</sup> Menurut Maslow yang dikutip A. Malik Fajar ada dua jenis kreatifitas, yaitu kreatifitas talenta khusus

---

<sup>16</sup> Ibid., 197.

<sup>17</sup> Soekartini, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar* (Jakarta : Pustaka jaya 1995), 32.

<sup>18</sup> Munandar, *Kreatifitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*(Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 26.

dan kreatif sebagai aktualisasi diri. Orang genius yang telah melahirkan karya-karya besar disebut Maslow sebagai orang yang memiliki kreatifitas talenta khusus. Sebaliknya kreaktivitas aktualisasi adalah memiliki mental yang sehat, hidup sepenuhnya dan produktif, yang cenderung menghadapi semua aspek kehidupannya secara fleksibel dan kreatif. Kreatif tidak harus di dominasi oleh orang-orang genius yang jumlahnya hanya 2,2 % dari populasi penduduk. Hidup yang penuh kreatif juga bisa dilakukan oleh orang normal (memiliki intelegensi rata-rata). Hidup kreatif bagi orang normal adalah mengembangkan talenta yang dimiliki, menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat baru, aktifitas baru, dan mengembangkan kepekaan terhadap berbagai masalah.<sup>19</sup>

Kreatifitas merupakan kapasitas untuk membuat hal yang baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreatifitas merupakan indikator kesehatan mental yang tinggi. Kecenderungan seseorang untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, memiliki dorongan untuk mengembangkan pemikiran, kematangan berfikir, kecenderungan untuk mengekspresikan diri dan mengaktifkan semua kemampuan organisme merupakan sumber-sumber kreatifitas. Dari keragaman potensi tersebut ada empat sudut pandang mengenai kreatifitas yang dikenal dengan “*four P’s of creativity*”,<sup>20</sup> yaitu kreatifitas dipandang sebagai suatu sosok pribadi yang kratif (*Person*), kondisi lingkungan yang mendorong terciptanya kreatifitas (*Press*), proses (*Process*), dan hasil karya kreatif tersebut (*Product*). Namun kenyataan sekarang ini banyak guru-guru yang belum kreatif dalam menjalankan tugasnya sehingga peserta didik cepat bosan dan jenuh saat belajar. Kebanyakan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada saat mengajar hanya monoton saja tidak disesuaikan dengan materi pelajaran dan kondisi psikologis peserta didik.

---

<sup>19</sup> Utami, Munandar, *Kreatifitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*,<sup>19</sup>

<sup>20</sup> Rhodes, dikutip oleh E. Paul T, *Rewarding Creative Behavior* (London: Prencice Hall Inc, 1960), 2.

Oleh karena itu, sekolah yang baik yang memiliki ciri-ciri: (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (2) memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (3) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (4) peserta didik yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran; (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.<sup>21</sup> Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik yang terjun langsung dalam proses belajar mengajar juga harus bisa menguasai teknologi pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut kreatifitas guru sangat diperlukan hal tidak lepas dari peran kepala sekolah.

Sekolah SDN 4 Ngasinan merupakan salah satu sekolah unggulan di kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo termasuk sekolah Adiwiyata tingkat nasional yang berada di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar, bahwa sekolah tersebut adalah sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Di Sekolah SDN 4 Ngasinan walaupun para guru sudah sarjana tetapi dalam menjalankan tugasnya masih membutuhkan pengarahan dan pembinaan dari kepala sekolah.

Dari hasil wawancara dalam penelitian awal dengan kepala sekolah ada beberapa strategi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas guru diantaranya meningkatkan kreatifitas guru dalam pembelajaran di sekolah, menjalin interaksi dengan baik antar kepala sekolah, guru dan siswa, memotivasi guru dalam melaksanakan tugas, menyediakan pasilitas yang cukup untuk membantu guru dalam pembelajaran, memotivasi guru supaya dapat menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, melakukan supervisi,

---

<sup>21</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, 37.



pemeriksaan perangkat mengajar guru<sup>22</sup>

Dari penjelasan kepala sekolah strategi yang diterapkan selama ini hasilnya belum maksimal dikarenakan masih ada guru yang belum kreatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar masih kurang hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal kepada guru yang dalam proses belajar mengajar dalam kelas kurang bervariasi seperti, penggunaan media, interaksi guru dengan siswa dan metode pembelajaran, sedang fasilitas belajar untuk masing-masing mata pelajaran produktif cukup memadai tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik.<sup>23</sup>

Permasalahan yang ingin diungkap oleh penulis yaitu bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas guru di SDN 4 Ngasinan, kepala sekolah merupakan seorang yang sibuk sehingga waktu kepala sekolah di Sekolah sangat terbatas. Bagaimana sebenarnya strategi yang dilakukan kepala sekolah selama ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga meskipun dengan waktu yang terbatas beliau selalu melakukan evaluasi perkembangan para guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian kepala sekolah harus mempunyai strategi dalam meningkatkan kreatifitas guru, agar proses belajar mengajar tidak menjenuhkan atau monoton dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, dari keteladaan yang dilakukan kepala sekolah di SDN 4 Ngasinan tersebut guru menjadi memiliki kualitas dan kuantitas yang berbeda beda setiap guru, ada guru yang ahli dalam hal teknologi ada juga guru yang ahli dalam bidang pendidikan ahlak, maka dari itu peran kepala sekolah sangat diperlukan dalam setiap pendidikan SDN di Indonesia.<sup>24</sup> Berdasarkan dari latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian masalah tersebut dengan judul ***“Strategi Kepala***

---

<sup>22</sup> Ibu Endang Setiyawati, *Wawancara*, Ponorogo 06 Februari 2022

<sup>23</sup> Ibu Endang Setiyawati, *Wawancara*, Ponorogo 06 Februari 2022

<sup>24</sup> Ibid.

## ***Sekolah Dalam Meningkatkan Kreatifitas Tenaga Pendidik Di SDN 4 Ngasinan”***

### **B. Fokus Penelitian**

Batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti yaitu strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik dalam pembelajaran di SDN 4 Ngasinan, Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik dalam pembelajaran di SDN 4 Ngasinan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana imlementasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendiskripsikan imlementasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan
2. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan Kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan.

## E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diatas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

### 1. Manfaat teoritik

- a. Sebagai upaya pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan secara umum dan secara khusus dapat meningkatkan kreatifitas (potensi) guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, dengan tetap berpijak pada teori-teori yang ada. Sehingga pada gilirannya akan dapat digali teoriteori baru yang mungkin lebih adaptif dan relevan dengan tuntutan dan perkembangan ilmu itu sendiri.
- b. Sebagai upaya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan strategi pembelajaran dalam usaha meningkatkan kreatifitas guru dalam lembaga pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.

### 2. Manfaat praktis

- a. Untuk penulis gunanya adalah agar bisa menambah wawasan penulis mengenai strategi kepala sekolah dalam mengembangkan kreatifitas guru di Sekolah menengah atas. Menambah wawasan penulis dalam menentukan alternatif atau upaya dalam mengatasi berbagai macam faktor yang menyebabkan rendahnya kreatifitas guru dalam pembelajaran di sekolah menengah atas.
- b. Untuk kepala sekolah dituntut mampu menerapkan strategi yang baik dalam meningkatkan kreatifitas guru dalam pembelajaran
- c. Untuk guru agar berguna di masa yang akan datang tidak lagi memposisikan peserta didik sebagai objek pendidikan sehingga peserta didik harus menerima dan mengikuti apa yang diinginkan oleh pendidik yang akhirnya peserta didik tumbuh dan berkembang seperti

robot yang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembuatnya. Akan tetapi menjadikan peserta didik sebagai objek sekaligus subjek yang akan dibentuk dan dikembangkan kreatifitasnya sesuai dengan perkembangan dan minat yang dimiliki peserta didik, sehingga melahirkan seorang yang kreatif dan mampu menghasilkan hal-hal yang baru terkait dengan ilmu yang dipelajarinya.

- d. Untuk lembaga terkait gunanya adalah sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan di Sekolah Menengah Atas, dalam rangka peningkatan kreatifitas, kualitas dan mutu guru.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

### **BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

Kajian teori pada bab ini meliputi: Telaah hasil penelitian terdahulu dan pengertian tentang pengertian Pengertian Strategi Kepala Sekolah, Peran dan Fungsi Kepala Sekolah, Pengertian Kreatifitas Guru

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

#### **BAB IV : TEMUAN PENELITIAN**

Pada bab ini membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Strategi Kepala Sekolah

Strategi berasal dari kata “*strategos*” yang berasal dari bahasa latin yang berarti cara memimpin pasukan atau seni menjalankan kampanye perang. Kata “*strategi*” ini kemudian meliputi segala peraturan perencanaan atau seni manajemen dalam segala aspek kehidupan.<sup>25</sup> Dalam kamus besar Indonesia strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Mansyur menjelaskan bahwa strategi bisa diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>26</sup>

Secara bahasa kata strategi berarti cara, sedangkan menurut istilah strategi adalah cara yang digunakan seseorang terhadap sesuatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.<sup>27</sup> Dalam ensiklopedi dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah “cara atau jalan yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, sesuai dengan rencana yang telah diterapkan sebelumnya.”<sup>28</sup> Strategi adalah ilmu siasat perang: muslihat untuk mencapai sesuatu.<sup>29</sup> Menurut para ahli:

- a. Menurut Hamel dan Prahalat, strategi merupakan tindakan yang bersifat “Instrumental” (senantiasa meningkat) dan terus-menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan para pelanggan dimasa depan.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islâm dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 255.

<sup>26</sup> Annisatu Mufarokah, *Strategi belajar mengajar* (yogyakarta: Teras, 2009), 36

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 946.

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), cet. Ke-3, 415.

<sup>29</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 727

<sup>30</sup> Disbintalad, *Hanja Strategi Membinaan Mental TNI AD* (jakarta: 2012), 2

- b. H.M. Entang, menyatakan strategi sebagai seni memadukan atau menginteraksikan antar faktor kunci keberhasilan agar terjadi sinergi dalam mencapai tujuan.
- c. J. Solusu, memformulasikan startegi yang diambil dari defenisi strategi Hak Majluf dan Mc.Nicholas suatu seni yang menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan<sup>31</sup>
- d. M. Arifin mengemukakan tentang strategi sebagai berikut: Strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal di lingkungan militer). Taktik adalah segala cara dan daya untuk memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal dalam proses pendidikan. Taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode atau teknik. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah „jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan“, sedangkan teknik adalah cara mengerjakan suatu tujuan. Jadi metode mempunyai pengertian yang lebih luas, lebih ideal dan konseptual.<sup>32</sup>

Kiranya umum diketahui bahwa istilah strategi semula bersumber dari kalangan militer dan secara populer dinyatakan sebagai “kiat yang digunakan para jendral untuk memenangkan suatu peperangan. Strategi adalah cara untuk mencapai sesuatu denagn sarana yang tersedia.<sup>33</sup> Akhir-akhir ini, seluruh jenis organisasi sudah menggunakan istilah strategi. Ide-ide pokok yang ada dalam definisi awal tetap dipertahankan dan dalam penerapannya disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya. Begitupun dalam pendidikan

---

<sup>31</sup> Ibid., 2

<sup>32</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islâm, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner* (Jakarta: Bumi Aksatra, 1996), cet.ke-4, 58

<sup>33</sup> Seskoad, *Vademikum seskoad* (Bandung: 2012), 34

salah satunya strategi kepala sekolah yaitu kiat yang digunakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kreatifitas guru.

Pandangan strategis tentang sebuah organisasi pendidikan harus mencakup pertimbangan tentang tujuan dan sasaran untuk organisasi. Hal tersebut mengandung arti tujuan dari suatu sekolah secara eksplisit dan implisit akan mengarah pada gagasan-gagasan yang berhubungan dengan perbaikan dan peningkatan mutu. Dalam merumuskan suatu strategi harus memperhitungkan sebagai faktor yaitu: (1) Strategi berarti menentukan misi pokok, (2) Dalam merumuskan strategi harus mengembangkan profil tertentu bagi organisasi, (3) Mengenal dengan lingkungan dengan mana organisasi akan berinteraksi, (4) suatu strategi harus merupakan analisis yang tepat tentang kekuatan yang dimiliki oleh organisasi.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi kepala sekolah adalah segala upaya atau rencana yang cermat yang akan dan sedang dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun indikator strategi kepala sekolah adalah sebuah upaya, tindakan yang berifat terus-menerus (berkesenambungan), kunci keberhasilan, kecakapan dan sumber daya, taktik, cara dan daya, metode, kiat, teknik, misi dan rencana dalam meningkatkan kreatifitas guru.

Salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kepala sekolah. Sebagaimana diungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar dinyatakan bahwa: “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Tony Bush dan Merianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2008), 147

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 25



Kepala sekolah merupakan orang terpenting di suatu sekolah. Dan penelitian-penelitian maupun pengamatan tidak formal diketahui memang kepala sekolah merupakan kunci bagi pengembangan dan peningkatan suatu sekolah. Indikator dari keberhasilan sekolah adalah jika sekolah tersebut berfungsi dengan baik, terutama jika prestasi belajar murid-murid dapat mencapai maksimal.<sup>36</sup>

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal. Kartini kartono sebagaimana dikutip Idochi Anwar, menyebutkan bahwa fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang lebih baik sehingga akan mampu membawa para pengikutnya kepada tujuan yang telah direncanakan.<sup>37</sup>

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an (QS. Shad Ayat 26):

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ع

*Artinya: "Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan".*

Dari penjelasan di atas, maka dapat difahami bahwasannya posisi kepala sekolah akan menentukan arah suatu Lembaga. Kepala sekolah bisa memilih tiga strategi besar yaitu

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisai dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), 196.

<sup>37</sup> Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004), 78.

hirarkis, transformasional dan fasilitatif, masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan dan ke tiga strategi itu menawarkan serangkaian pilihan.<sup>38</sup>

- a. Pemimpin yang menggunakan strategi hirarkis, secara historis sekolahsekolah berjalan seperti birokrasi yang menekan pada otoritas dan akuntabilitas. Strategi hirarkis bergantung pada pendekatan to-down yang di dalamnya, pemimpin menggunakan analisis rasional untuk menentukan cara terbaik untuk bertindak lalu menekankan otoritas formalnya untuk melakukan cara terbaik itu.
- b. Pemimpin menggunakan strategi transformasional berdasarkan persuasi, idealisme dan kemampuan intelektual yang memotivasi pegawai dengan seperangkat nilai, simbol dan visi bersama.
- c. Pemimpin menggunakan strategi fasilitatif mengajak pengikutnya untuk mengerahkan segenap daya dan energi psikis untuk menemukan penyebab bersama, strategi ini memberi para guru kemitraan seharuhari dalam mewujudkan visi kedalam kehidupan, pemimpin berkerja dibelakang layar bukan diatas pentas.<sup>39</sup>

Adapun strategi kepala sekolah adalah; (a) Konsep diri, (b) Keterampilan berkomunikasi,(c) Konsekwensi logis dan alami, (d) Klarifikasi nilai, (e) Latihan keefektifan pemimpin,(f) Terapi realitas<sup>40</sup>

Jadi strategi kepala sekolah adalah cara yang digunakan seseorang terhadap sesuatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, kepala sekolah memiliki strategi untuk meningkatkan kreatifitas guru, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja organisasi

---

<sup>38</sup> Ibid, 78.

<sup>39</sup> Ahmad Sanusi, *Pembaharuan Strategi Pendidikan fisafat, Manajemen, arah Pembangunan karakter Bangsa*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2014), 126-127

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 118

sekolah. Gagasan kepala sekolah yang bersifat strategis menjadi hal yang krusial dalam meningkatkan kinerja guru.

Judson menjelaskan 5 langkah penting untuk mengimplementasikan strategi:

- a. Menganalisis dan merencanakan perubahan
- b. Mengkomunikasikan perubahan
- c. Mendorong perubahan
- d. Mengembangkan inisiasi masa transisi
- e. Mengkonsolidasikan kondisi baru dan tindak lanjut<sup>41</sup>

Untuk meningkatkan kreatifitas para guru, program yang dapat direncanakan oleh kepala sekolah yaitu lomba kreatifitas guru, pertemuan ilmiah guru, guru berprestasi, musyawarah guru mata pelajaran, pelatihan, seminar motivasi, lesson study, hibah penelitian dan tulisan profesional. Kesembilan unsur tersebut cukup mewakili tiga aspek peningkatan kreatifitas guru (aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik). Kepala sekolah dapat memprogram kegiatan lain selain yang disebutkan di atas.

Kepala sekolah dituntut untuk kreatif dan dapat menentukan kegiatan mana yang krusial untuk dilaksanakan sekarang (prioritas kegiatan yang diperlukan sekarang dan mampu meningkatkan kreatifitas guru) sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan sekolah dan kebijakan pemerintah.

Program yang dirancang harus menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, dengan tujuan agar peningkatan kreatifitas guru akan bersifat holistik dan komprehensif serta koheren dengan tuntutan peningkatan kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial). Selain itu diperlukan juga

---

<sup>41</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2013) 166.

komitmen kepala sekolah yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Mutu guru merupakan cermin mutu sekolah.

## 2. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai Educator, Manajer, Administrator, dan Supervisor (EMAS). Akan tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator disekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM).

Fungsi kepemimpinan pendidikan terbagi atas;<sup>42</sup>

- a. Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan maupun kelompok sebagai usaha mengumpulkan data atau bahan dari anggota kelompok dalam menetapkan kepemimpinan yang mampu memenuhi aspirasi di dalam kelompoknya. Dengan demikian keputusan akan dipandang sebagai sesuatu yang patut atau tepat untuk dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu.
- b. Mengembangkan suasana kerjasama yang efektif dengan memberikan pengharapan dan pengakuan terhadap kemampuan orang-orang yang dipimpinnya, sehingga timbul kepercayaan pada dirinya sendiri dan kesediaan menghargai orang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.

---

<sup>42</sup> E, Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,. 97-98

- c. Membantu menyelesaikan masalah-masalah baik yang dihadapi secara perorangan maupun kelompok dengan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya sehingga berkembang kesediaan untuk memecahkannya dengan kemampuan sendiri.<sup>43</sup>

Adapun penjabaran dari tugas dan fungsi kepala sekolah adalah:

a. Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Strategi yang dapat dilakukan yaitu memberikan nasehat kepada warga sekolah, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal, *team teaching*, dan *moving class*.

Sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan empat macam nilai yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia
- 2) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan
- 3) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah
- 4) Artistik, hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

---

<sup>43</sup> Muwahid Shulhan, *Administrasi Pendidikan* ( Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004 ), 55

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesion.*, 99

Sebagai educator, kepala sekolah dapat mengupayakan hal-hal berikut di bawah ini guna meningkatkan kinerja tenaga kependidikan hasil belajar peserta didik. Usaha tersebut yakni :<sup>45</sup>

- 1) Mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya, para guru yang belum mencapai jenjang sarjana diberi kesempatan untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi yang dekat dengan sekolah, yang pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.
- 2) Mengaktifkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, dan hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman. Gunanya adalah para peserta didik agar lebih termotivasi untuk giat belajar dan meningkatkan prestasinya.
- 3) Para guru didorong untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran agar waktu belajar digunakan secara efektif di sekolah.

Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa kepala sekolah sebagai educator harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru, membimbing tenaga kependidikan non guru, membimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, mengikuti perkembangan iptek dan memberi contoh mengajar.

#### b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

---

<sup>45</sup> Ibid, 99

Hakekat manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan dan pengendalian usaha para anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Menurut Stoner dalam buku Wahjosumijdo menyatakan bahwa ada delapan fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi, yaitu bahwa:<sup>46</sup>

- 1) Kepala sekolah bekerja dengan dan melalui orang lain
- 2) Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan
- 3) Berbagai persoalan mampu dihadapi kepala sekolah walau dengan waktu yang terbatas
- 4) Kepala sekolah harus berfikir secara analistik dan konseptual
- 5) Kepala sekolah sebagai juru penengah
- 6) Kepala sekolah sebagai politisi.

Dari pemaparan di atas dapat difahami bahwa kepala sekolah sebagai sebagai manajer harus dapat mengantisipasi perubahan, memahami dan mengatasi situasi, mengakomodasi dan mengadakan orientasi kembali.

#### c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara khusus, kepala sekolah harus mempunyai kompetensi pengelolaan administrasi peserta didik, administrasi personalia,

---

<sup>46</sup> Ibid.,103

administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.

Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menjabarkan kemampuan di atas dalam tugas-tugas operasional sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Mampu mengelola kurikulum yang diwujudkan dengan tersusunnya data administrasi pembelajaran, data administrasi bimbingan konseling, data administrasi kegiatan belajar peserta didik di perpustakaan yang lengkap
- 2) Mampu mengelola administrasi peserta didik harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi peserta didik, penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan ekstrakurikuler, dan penyusunan kelengkapan data administrasi hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik
- 3) Mampu mengelola administrasi personalia dalam bentuk pengembangan data administrasi tenaga guru, data administrasi tenaga kependidikan non guru, seperti pustakawan, laporan, pegawai tata usaha, penjaga sekolah, dan teknisi yang lengkap.
- 4) Mampu mengelola administrasi sarana dan prasarana harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi gedung dan ruang, pengembangan data administrasi meubeler, pengembangan kelengkapan data administrasi alat laboratorium, pengembangan kelengkapan data administrasi Alat Mesin Kantor (AMK), pengembangan kelengkapan data administrasi alat bengkel dan workshop serta pengembangan kelengkapan data administrasi buku atau bahan pustaka.

---

<sup>47</sup> Ibid., 107



- 5) Mampu mengelola administrasi kearsipan harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi surat masuk, pengembangan data administrasi surat keluar, pengembangan kelengkapan data administrasi surat keputusan dan pengembangan kelengkapan data administrasi surat edaran
- 6) Mampu mengelola administrasi keuangan dalam bentuk pengembangan administrasi keuangan yang bersumber dari masyarakat dan orang tua peserta didik, pengembangan administrasi keuangan yang bersumber dari pemerintah yakni Uang Yang Harus Dipertanggung Jawabkan (UYHD), pengembangan administrasi keuangan rutin, dan Dana Bantuan Operasional (DBO), pengembangan proposal untuk mendapatkan bantuan keuangan, seperti hibah atau block grant, dan pengembangan proposal untuk mencari berbagai kemungkinan dalam mendapatkan bantuan keuangan dari berbagai pihak yang tidak mengikat.<sup>48</sup>

Kepala sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap aplikasi prinsip-prinsip administrasi pendidikan yang inovatif disekolah.<sup>49</sup> Dari penjelasan di atas dapat diambil pemahaman bahwa kepala sekolah sebagai administrator harus mampu mengelola semua perangkat KBM secara sempurna. Sebagai buktinya adalah adanya data administrasi yang akurat, data administrasi kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana dan administrasi persuratan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

#### d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

---

<sup>48</sup> Ibid., 107-108

<sup>49</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia 2002),146.

Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Pengawasan atau supervisi dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol atau melihat terlaksananya seluruh program kegiatan sesuai rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi mencakup penentuan kondisi atau syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha menenuhi syarat-syarat itu.<sup>50</sup>

Dalam buku pedoman Administrasi dan Supervisi pendidikan, supervisi diartikan sebagai pembinaan terhadap seluruh staf sekolah agar kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar meningkat dan lebih baik.

Beberapa langkah yang perlu dikerjakan supervisor antara lain:<sup>51</sup>

- 1) Membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat.
- 2) Mengarahkan dan membimbing guru dalam pemilihan materi ajar yang relevan dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan masyarakat.
- 3) Mengadakan kunjungan kelas yang teratur, untuk observasi pada saat guru mengajar dan selanjutnya didiskusikan dengan guru.
- 4) Pada awal tahun pelajaran baru, mengarahkan penyusunan silabus sesuai kurikulum yang berlaku.
- 5) Menyelenggarakan rapat rutin untuk membawa kurikulum pelaksanaannya di sekolah.
- 6) Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah.

---

<sup>50</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),

<sup>51</sup> Suharsini Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 154

Selanjutnya sebagai implikasi tugas supervisor tersebut beberapa hal yang perlu dilakukan kepala sekolah adalah:<sup>52</sup>

- 1) Mengetahui keadaan / kondisi guru dalam latar belakang kehidupan lingkungan dan sosial ekonominya.
- 2) Merangsang semangat kerja guru dengan berbagai cara.
- 3) Mengusahakan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru.
- 4) Meningkatkan partisipasi guru dalam kehidupan sekolah.
- 5) Membina rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah antar kepala sekolah, guru, dan pegawai.<sup>53</sup>
- 6) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, khususnya Guru dan orangtua peserta didik.

Secara prinsip, setiap tenaga kependidikan (guru) dalam melaksanakan tugasnya harus disupervisi secara periodik. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan (guru) untuk meningkatkan kinerjanya dan meningkatkannya keterampilan tenaga kependidikan (guru) dalam melaksanakan tugasnya.

e. Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua

---

<sup>52</sup> Ibid, 155.

<sup>53</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 185-186

arah, dan mendelegasikan tugas. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup: <sup>54</sup>

- 1) Kepribadian
- 2) Keahlian dasar
- 3) Pengalaman dan pengetahuan profesional
- 4) pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Menurut Koontz dalam buku Sulistyorini menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

- 1) Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri pada guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing
- 2) Membimbing dan memberikan pengarahan kepada guru, staf dan para siswa serta mendorong untuk tampil ke depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan. <sup>55</sup>

Dalam penerapannya, kepala sekolah sebagai leader dapat dilihat dari tiga sifat kepemimpinan yaitu: demokratis, otoriter, dan bebas (*laissez faire*). Sifat-sifat di atas adakalanya dimiliki oleh seorang leader secara bersama, sehingga secara situasional sifat-sifat tersebut seringkali muncul.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil pemahaman bahwa kepala sekolah sebagai leader dalam melaksanakan tugasnya dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang tepat di antara perilaku tugas dan perilaku hubungan.

f. Kepala Sekolah sebagai *Innovator*

---

<sup>54</sup> Ibid, 186.

<sup>55</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, 175

Sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara:<sup>56</sup>

- 1) Konstruktif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas yang diembannya kepada masing-masing tenaga kependidikan
- 2) Kreatif, maksudnya adalah kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah. Hal ini dilakukan agar tenaga kependidikan dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- 3) Delegatif, maksudnya adalah kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing guna meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah.
- 4) Integrative, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.

---

<sup>56</sup> Ibid. 176.

- 5) Rasional dan objektif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif. f) Pragmatis, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah.
- 6) Keteladanan, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.
- 7) Adaptabel dan fleksibel, maksudnya adalah dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu berusaha beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.<sup>57</sup>

Jadi sesuai dengan pemaparan di atas, dapat difahami bahwa dalam melaksanakan serta menjalankan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

g. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

---

<sup>57</sup> Ibid., 118-119

Adapun tugas dan peran kepala sekolah sebagai motivator adalah:

#### 1) Pengaturan Lingkungan Fisik

Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas secara optimal. Pengaturan fisik tersebut antara lain mencakup ruang kerja yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel, serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.

#### 2) Pengaturan Suasana Kerja

Suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan

#### 3) Disiplin

Disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah.

#### 4) Dorongan

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan.

Di antara faktor di atas, faktor motivasi menjadi faktor yang cukup penting dan bisa menjadi penggerak faktor lainnya ke arah kinerja yang efektif. Motivasi juga

sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

#### 5) Penghargaan

Penghargaan (*rewards*) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Pemberian reward bisa dihubungkan dengan prestasi tenaga kependidikan yang diinformasikan secara terbuka, sehingga semuanya memiliki kesempatan untuk meraihnya. Kepala sekolah harus berusaha menggunakan penghargaan ini secara tepat, efektif dan efisien untuk menghindari dampak negatif yang bisa ditimbulkannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi motivasi yang tepat untuk seluruh tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Kepala sekolah harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, antara lain:<sup>58</sup>

- a) Memiliki kecerdasan atau intelegensi yang cukup baik. Seorang pemimpin harus mampu menganalisa masalah yang dihadapi organisasinya.
- b) Percaya diri sendiri dan bersifat membership. Seorang pemimpin harus selalu yakin bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya setiap beban kerjanya akan dapat diwujudkan.

---

<sup>58</sup> Ibid, 120.



- c) Cakap bergaul dan ramah tamah. Pemimpin yang memiliki kemampuan bergaul akan mampu pula menghayati dan memahami sikap, tingkah laku, kebutuhan, kekecewaan yang timbul, harapan-harapan dan tuntutan-tuntutan anggota kelompoknya.
- d) Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat atau kemampuan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik. Seorang pemimpin harus memprakarsai suatu kegiatan secara kreatif, selalu terdorong untuk memunculkan inisiatif baru dalam rangka mewujudkan beban kerja, sebagai pencerminan kemauannya untuk bekerja secara efektif.
- e) Organisasi yang berpengaruh dan berwibawa. Seorang pemimpin harus mampu mengelola kerjasama kelompok manusia sebagai suatu organisasi, dengan pembagian satuan kerja dan penempatan setiap personal secara tepat dan berdaya guna.
- f) Memiliki keahlian atau ketrampilan dalam bidangnya. Untuk mewujudkan kerja sesuai dengan sifat dan jenis organisasi yang mengemban misi tertentu selalu diperlukan personal yang memiliki ketrampilan atau keahlian yang berbeda-beda antara satu organisasi dengan organisasi yang lainnya.
- g) Sikap menolong, memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana. Apabila menghadapi kesulitan dalam bidang kerja maupun kesulitan pribadi, seorang pemimpin harus selalu berusaha membantu atau menolong orang-orang yang dipimpinnya.
- h) Memiliki keseimbangan/ kestabilan emosional dan bersifat sabar. Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan emosinya dan selalu berusaha

mempergunakan pemikiran yang rasional dan logis dalam menghadapi masalah dalam mengambil suatu keputusan.

- i) Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi. Seorang pemimpin selalu bekerja dan berbuat untuk kepentingan organisasi atau semua orang yang menjadi anggota kelompoknya.
- j) Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin selalu menjadi contoh atau patokan dan suri teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.
- k) Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya. Sikap jujur, rendah hati dan sederhana dalam setiap perbuatan akan menimbulkan kepercayaan orang lain.
- l) Bijaksana dan selalu berlaku adil. Seorang pemimpin harus bijaksana dan adil dalam membagi pekerjaan dan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan perseorangan atau kelompok-kelompok kecil di dalam organisasi.
- m) Disiplin. Seorang pemimpin harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menegakkan disiplin kerja, disiplin waktu dan dalam mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di dalam organisasi/ lembaga yang dipimpinnya.
- n) Berpengetahuan dan berpandangan luas. Seorang pemimpin harus selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan bidang kerjanya agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.
- o) Sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap perwujudan kepemimpinan yang efektif.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Muwahid Shulhan, *Administrasi Pendidik*, 57-62

Jadi, dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa jika seorang pemimpin sekolah memenuhi semua persyaratan yang ada di atas, maka tujuan pendidikan akan dengan mudah dapat berhasil dengan baik, sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu kepala sekolah harus dapat memahami, mendalami, dan menerapkan beberapa konsep ilmu manajemen.

### 3. Kreatifitas Guru

#### a. Pengertian Kreatifitas Guru

Kreatifitas berasal dari kata “ kreatif “ yang berarti membuat suatu produk yang pada dasarnya baru, konstruktif. Istilah kreatif dipakai juga untuk imajinasi, di mana suatu kombinasi yang baru dari ide-ide atau gambaran-gambaran disusun atas inisiatif sendiri, bisa juga berbentuk sintesa pikiran yang tidak hanya bersifat penjumlahan.<sup>60</sup>

Kreatifitas disinonimkan dengan kemampuan berpikir berbeda, kegeniusan yang diwariskan, imajinasi dan fantasi, sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada, produk yang unik sampai kepada pemahaman kreatifitas sebagai suatu potensi yang melekat pada diri individu untuk bisa dikembangkan dalam proses pendidikan. “Ada yang mengaitkannya kreatifitas dengan kemampuan akademik (intelektual), dan ada yang mengaitkannya dengan bakat dan motivasi”.<sup>61</sup>

Kreatifitas merupakan “kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada”.<sup>62</sup> Kreatifitas juga dapat diartikan dengan “daya untuk menciptakan sesuatu di dalam angan-angan”,<sup>63</sup> dan “kemampuan untuk

<sup>60</sup> James Drever, *Kamus Psikologi. Terj. Nanc / Simanjuntak* (Jakarta:Bina Aksara,1980 ), 85.

<sup>61</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan.Terj. Med. Mertasari Tjandarasa* (Jakarta : Erlangga, 1992.) jilid II, cet ke-2, 2-4

<sup>62</sup> Utami Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah, Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua* (Jakarta: PT. Gramedia widiasara Indonesia. 1992), 47

<sup>63</sup> Nursisto, *Kiat Menggali Kreatifitas* (Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya, 1999), 37

memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya”.<sup>64</sup>

Kreatifitas adalah suatu kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide aslinya atau menghasilkan suatu yang adaptis.<sup>65</sup> Kreatifitas juga dapat diartikan sebagai “suatu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuan yang lain, sehingga sebagai suatu keseluruhan dapat mengintegrasikan stimuli luar dengan stimuli dalam hingga tercipta suatu kebulatan yang baru”.<sup>66</sup>

Kubie dalam Bob Samples “Revolusi Belajar Untuk Anak, Panduan Belajar Sambil Bermain untuk Membuka Pikiran-pikiran Anak Anda” menjelaskan, bahwa “kreatif merupakan indikator kesehatan mental yang tinggi. Orang yang kreatif adalah mereka yang mempertahankan semenjak kanak-kanak untuk menerima apa yang mereka pahami dan juga apa yang tidak mereka pahami”.<sup>67</sup>

Secara operasional kreatifitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, (fleksibilitas), dan orisinalitas, dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengkolaborasikan (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan”. Kreatifitas merupakan hal terpenting karena :<sup>68</sup>

- 1) Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia.

---

<sup>64</sup> Utami Munandar. *Pengembangan Kreatifitas anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004), 25

<sup>65</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islâm* (Jakarta: Kencana. 2004), 201

<sup>66</sup> Primadi, *Proses Kreasi, apersepsi, Belajar* (Bandung: ITB. 2000) 43

<sup>67</sup> Bob Samples. *Revolusi Belajar untuk Anak, Panduan Belajar sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak anda* (Bandung: Kaifa. 1996 ), 67.

<sup>68</sup> Utami Munandar. *Mengembangkan kreatifitas anak berbakat ...*, 50

- 2) Kreatifitas atau berfikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian pendidikan formal.
- 3) Bersibuk diri secara kreatif hanya bermafaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.
- 4) Kreatifitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>69</sup>

Dari alasan tersebut terlihat jelas bahwasanya kreatifitas sangatlah penting. Namun kreatifitas tersebut tidak hanya penting bagi seorang peserta didik, akan tetapi bagi seorang guru kreatifitas juga sangat penting. Karena dengan kreatifnya seorang guru dalam mengajar dapat membawa peserta didik kearah kemajuan.

Sedangkan guru adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Ini dapat disimpulkan bahwa kreatifitas pada dasarnya merupakan kemampuan atau potensi, dan keterampilan yang ada pada seseorang yang dapat menghasilkan hal-hal baru melalui proses pengembangan dan penggabungan dorongan yang ada dari dalam diri dengan dorongan yang berasal dari luar. Atau penemuan sesuatu dengan cara mengolah hal-hal yang sudah ada dalam wujud yang baru menjadi kenyataan.

Pada hakekatnya “kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada”.

---

<sup>69</sup> Utami Munandar, *Perkembangan anak berbakat...*, 46

Kreatifitas tidak akan terwujud dengan sendirinya tanpa ada yang menjembatannya. Begitu juga dengan kreatifitas belajar peserta didik, seorang peserta didik tidak akan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa ada yang membimbing dan mengarahkannya. Salah satu cara yang ditempuhnya adalah dengan belajar di sekolah, karena secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kreatifitas memiliki kriteria di antaranya adalah:<sup>70</sup>

- 1) Dalam respon-respon kreatif tercermin watak kebaruan dan original
- 2) Dalam respon kreatif terbukti secara efektif menggambarkan koherensi, kecocokan dengan situasi-situasi riil yang dihadapi, terkadang dengan cepat mengalami perubahan
- 3) Dalam respon kreatif tergambar suatu bentuk-bentuk realisasi yang bermanfaat dalam memecahkan segenap persoalan dasar kehidupan manusia
- 4) Watak menonjol dari respon-respon kreatif adalah bahwa respon-respon itu dilandasi kesanggupan berfikir.<sup>71</sup>

Untuk berpikir kreatif selain harus mewujudkan hal-hal yang baru dalam kenyataan kreatifitas juga harus memenuhi beberapa syarat di antaranya:

- 1) Kreatifitas melibatkan respon atau gagasan baru.
- 2) Memecahkan masalah secara realisasi.
- 3) Kreatifitas merupakan usaha untuk mempertahankan in-sight yang orisinal, menilai dan mengembangkan sebaik mungkin.

Kreatifitas dapat digali dengan cara:

---

<sup>70</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 145.

<sup>71</sup> A. Malik, fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005), 313-314.

- 1) Melengkapi gambar, merupakan salah satu cara untuk menggali kreatifitas, dengan cara melengkapi gambar untuk dijadikan sebuah rangkaian cerita yang belum terselesaikan. Dalam pembelajaran Islam dapat dilakukan seperti pembelajaran tata cara solat dan sebagainya.
- 2) Melalui membaca, pada dasarnya berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengembangkan kreatifitas. Ketika itu mulai membaca dan menghadapi lebih banyak materi yang tertuang dalam buku, majalah, surat kabar, atau media yang lainnya. Saat itulah hal di luar materi atau kesimpulan muncul, meskipun tidak ada hubungannya. Alam pikiran kita sudah menjalar ke segala kondisi dan saat itu pula berbagai pemikiran yang baru dan tidak ada dalam buku itu muncul. Berdasarkan pemikiran tersebut kreatifitas akan timbul salah satunya dengan membaca. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam menjejarkan semua materi pembelajaran.
- 3) Menceritakan gambar, dalam rangkaian gambar tugas peserta didik adalah merangkai gambar dalam rangkaian cerita yang berjalanan dengan tema tertentu. Seperti dalam pembelajaran agama dibuat urutan gambar seseorang yang memberikan sedekah kepada fakir miskin, tapi dibuat tanpa penjelasan dan peserta didik di perintahkan menceritakan gambar yang ia lihat.
- 4) Pengembangan fantasi korelatif, dalam pengembangan fantasi korelatif peserta didik disuruh untuk mencari pertautan, hubungan antara satu benda dengan benda yang lain yang keberadaanya saling melengkapi. Tujuan pengembangan fantasi korelatif ini adalah agar peserta didik terbiasa untuk melanjutkan atau menambah semaksimal mungkin tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah pokok. Bila peserta didik

terlatih dalam hal ini, kemampuannya untuk menemukan unsur-unsur terkait dan korelatif dalam banyak hal akan berkembang.

- 5) Pengembangan korelasi komplementer, dalam pengembangan ini peserta didik diminta untuk menjodohkan atau menambahkan suatu kata di depan kata yang telah disediakan sehingga terbentuk satu pasangan kata yang mengandung makna lain. Tujuannya untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik. Dengan cara seperti ini peserta didik akan terlatih untuk mencari dan akhirnya dia menemukan sesuatu yang dia inginkan setelah kerja keras, sehingga peserta didik tidak cepat untuk menyerah.
- 6) Mengembalikan bentuk asli puisi, mengembangkan daya kreasi dapat dilakukan dengan cara membubuhkan kembali huruf kapital dan tanda baca pada puisi yang terlebih dahulu ditulis tanpa huruf besar dan tanda baca.
- 7) Mengembangkan daya kreasi dengan menyadur puisi. Menyadur puisi adalah memrosakan sebuah puisi dengan bebas. Dalam menyadur guru atau peserta didik dapat mengembangkan sesuai dengan kemampuannya dan pemahamannya sehingga terbentuk prosa yang lebih panjang dari bentuk puisi aslinya. Menyadur adalah memahami inti puisi terlebih dahulu kemudian menguraikan permasalahan-permasalahan yang terkandung di dalamnya atau diprosakan.
- 8) Mengembangkan kreatifitas dengan memberi penanda pertalian pada sebuah puisi, dengan adanya hubungan penanda tersebut, antara larik yang satu dengan larik yang lainnya terjalinlah suatu pengertian yang padu sehingga puisi terkesan memprosa dan makna yang terkandung di dalam puisi lebih mudah dipahami.
- 9) Menyusun kata menjadi kalimat, adalah merangkai beberapa kata lepas dalam susunan kata yang mengandung makna lengkap.



10) Pengembangan kreatifitas dengan mengambil inti sari dari permasalahan, dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan dalam masalah yang diuraikan panjang lebar dan terkesan mendalam. Jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh inti permasalahan tersebut hanya berkisar pada satu, dua, tiga hal saja.<sup>72</sup>

Banyak lagi cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menggali potensi atau kreatifitas pada diri peserta didik. Proses ini tidak terbatas pada proses penggalian ilmu eksak saja tetapi dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran. Belajar dengan kreatifitas mempunyai hubungan yang sangat erat. Dengan terjadinya proses belajar yang baik oleh peserta didik, maka kreatifitas akan dapat muncul dari dalam dirinya, dan akan terus berkembang seiring perkembangan usianya.

Sementara itu Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tata cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.<sup>73</sup>

Ada beberapa jenis kreatifitas guru dalam pembelajaran yaitu variasi dalam proses belajar mengajar yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.<sup>74</sup> Tidak kalah pentingnya yaitu variasi dalam menggunakan metode mengajar dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>72</sup> Nursisto, *Kiat Menggali kreatifitas*, 38-56

<sup>73</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2009), 123.

<sup>74</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000),

Guru merupakan satu dari beberapa faktor utama yang berperan sebagai penentu kualitas pendidikan. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas tergantung dengan peran guru sebagai ujung tombak pendidikan. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Oleh karena itu, generasi masa depan yang akan dihasilkan adalah generasi yang siap hidup dengan tantangan zaman. Sosok guru yang dibutuhkan adalah guru yang memiliki kualifikasi, dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya dan kompetensi.<sup>75</sup>

Sejalan dengan hal itu, UU RI no. 14 tahun 2005 Bab II Pasal 2 ayat (1) menyatakan, kedudukan guru adalah sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Istilah profesi berasal dari bahasa Inggris “profession” yang berakar dari bahasa Latin “profesus” yang berarti mengakui atau menyatakan mampu atau ahli dalam suatu bidang pekerjaan. Pekerjaan ini membutuhkan pendidikan akademik dan pelatihan yang panjang. Jadi, profesi sebagai suatu pekerjaan, mempunyai fungsi pengabdian pada masyarakat, dan ada pengakuan dari masyarakat.<sup>76</sup>

Sebagai profesi, jabatan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan, tetapi memerlukan keahlian khusus.<sup>77</sup> Guru memiliki tugas seperti mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan

---

<sup>75</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 40.

<sup>76</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, 134

<sup>77</sup> Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15.

nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.<sup>78</sup>

Guru harus mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>79</sup> Masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.<sup>80</sup>

Di zaman globalisasi ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan mengalami pertukaran yang sangat cepat, kreatifitas guru dalam bidang tersebut sangat diharuskan. Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada peserta didiknya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.<sup>81</sup>

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru memiliki tugas dan peran yang semakin berat dari hari ke hari Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu

---

<sup>78</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 7.

<sup>79</sup> Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang GURU dan DOSEN (Bandung: Citra Umbara, 2006), 8-9.

<sup>80</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 34.

<sup>81</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 3

pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

Oleh karena itu, sekolah yang unggul yang memiliki ciri-ciri: (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (2) memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (3) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (4) peserta didik yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran; (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.

Langkah-langkah kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas antara lain:<sup>82</sup>

- 1) Kepala sekolah melakukan supervisi terhadap guru
- 2) Pemberian pembinaan dan pengembangan
- 3) Pemberian penghargaan kepada guru yang kreatif
- 4) Menciptakan suasana kerja yang menyenangkan
- 5) Memagangkan guru
- 6) Melakukan studi kasus
- 7) Memberikan kebebasan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, 37

<sup>83</sup> Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah yang profesional*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2009), 45

Salah satu di antara beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme menurut Kunandar adalah: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi ini guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif dan bijaksana. Responsif artinya guru harus bisa menguasai dengan baik produk iptek, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti pembelajaran dengan menggunakan multimedia. Tanpa penguasaan iptek yang baik, maka guru akan tertinggal dan menjadi korban iptek.<sup>84</sup>

Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma (pola pikir) guru, dari pola pikir tradisional menuju pola pikir profesional. Apalagi lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen menuntut sosok guru yang berkualifikasi, berkompetensi, dan bersertifikasi.<sup>85</sup>

Sementara itu menurut Kunandar salah satu di antara beberapa paradigma baru yang harus diperhatikan guru dewasa ini adalah guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak tertinggal dengan informasi terkini. Guru mempunyai visi ke depan dan mampu membaca tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tak menentu yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik.<sup>86</sup>

Jadi kreatifitas guru adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik.

---

<sup>84</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, 38

<sup>85</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, 42

<sup>86</sup> Ibid, 43.

## b. Metode Dalam Peningkatan Kreatifitas

Menurut Treffinger seperti yang dikutip Utami Munandar, ada beberapa teknik pemecahan masalah secara kreatif.<sup>87</sup>

1) Teknik kreatif tingkat I, terdiri dari pemanasan, sumbang saran dan daftar pertanyaan yang memacu ide.

- a) Pemanasan (warming up) dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka hingga berakhir menimbulkan minat, rasa tertarik, dan rasa ingin tahu peserta didik
- b) Sumbang Saran (Brainstorming) merupakan sebuah strategi yang diperkenalkan oleh Alex Osborn. Sumbang saran merupakan sebuah sesi di mana sejumlah besar kemungkinan yang bervariasi diproduksi dan dengan sengaja menanggukkan penilaian tepat tidaknya kemungkinan tersebut.<sup>88</sup>

Adapun aturan main dalam tahap ini adalah:

- a) Dilarang mengkritik ide atau gagasan yang disarankan dalam bentuk apapun.
  - b) Diharapkan adanya modifikasi dan kombinasi dengan ide lainnya.
  - c) Yang diperlukan adalah kuantitas ide, semakin banyak ide semakin baik.
  - d) Dicari ide-ide yang unik, tidak biasa, jarang dipikirkan orang lain bahkan ide-ide gila.
  - e) Pertanyaan yang memacu gagasan, pertanyaan-pertanyaan inilah yang membantu kelancaran ide dalam sesi sumbang saran.
- 2) Teknik kreatif tingkat II, terdiri dari sinektik dan futuristik<sup>89</sup>
- a) Sinektik

---

<sup>87</sup> Utami Munandar, *pengembangankreatifitas anak berbakat*, 195

<sup>88</sup> Guy R. Lefrancois, *Psychology for Teaching* (California: wadsworth, 1988), 227.

<sup>89</sup> Utami Munandar, *pengembangan kreatifitas anak berbakat*, 200-205

Sinektik dikembangkan oleh William J.J. Gordon. Ini merupakan cara yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi. Model ini awalnya digunakan dalam dunia bisnis tapi juga telah dikembangkan dalam dunia pendidikan. Selain untuk mengembangkan cara berpikir yang baru dan segar bagi peserta didik, model ini juga membantu mengembangkan sikap empati dan fleksibel pada diri peserta didik. Sinektik merupakan teknik kreatif yang menggunakan metafora (kiasan). Kiasan ini mendekatkan antara jarak konseptual antara pelajar dengan benda atau ide atau materi pelajar dan menghasilkan pemikiran yang orisinal. Ia mengembangkan imajinasi dan insight dalam aktivitas sehari-hari.

Ada tiga macam teknik yang digunakan dalam sinektik yaitu analogi personal, analogi langsung, dan memadukan pertentangan (*compressed conflicts*).<sup>90</sup> Dalam analogi pribadi atau analogi personal peserta didik diminta berempati dengan ide atau objek yang dibandingkan. Peserta didik harus merasakan sebagai bagian dari permasalahan. Identifikasi ini mungkin dengan orang, binatang atau benda mati. Misalnya peserta didik diminta menjawab apa yang mereka rasakan. Jika mereka sebuah awan apa yang akan dilakukannya, di mana mereka, dan apa keinginan mereka dan sebagainya

Analogi langsung merupakan perbandingan dari dua buah objek atau konsep. Misalnya bagaimana cara memindahkan perabotan yang berat ke dalam kelas. Ini dapat di analogikan binatang membawa anak-anaknya dan sebagainya.

---

<sup>90</sup> Bruce Joyce and Marsha weil, *Model of Teaching* (Amerika : Allyn and Bacon, 1996), 240-243.

Memadukan pertentangan pada umumnya adalah suatu deskripsi dua kata dari suatu objek yang mana kedua kata tersebut kelihatannya bertentangan satu sama lain. Contohnya adalah kata-kata “agresifitas yang melelahkan”, “musuh yang ramah”, “kenyamanan yang merusak”, “sikap kritis yang hangat”, „pergaulan yang luwes yang kaku” dan sebagainya. Cara ini dapat membuat peserta didik menggabungkan dua kerangka pikir dengan respek terhadap satu objek. Semakin besar kemampuan ini dimiliki oleh peserta didik maka semakin besar pula keluwesan mental peserta didik tersebut.

b) Futuristik

Futuristik merupakan mengajar dengan pandangan masa depan. Peserta didik diminta memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Hal ini perlu agar peserta didik bisa menentukan masa depannya sendiri. Contoh pertanyaannya adalah apakah yang akan dilakukan manusia masa depan untuk memberi makan anaknya dan sebagainya. Predisi ini tidak bisa dilepaskan dari pemakaian garis waktu yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan melihat masa kini anak akan bisa memprediksi masa depan. Begitu pula dengan melihat masa sekarang anak akan mengetahui apa yang terjadi di masa lalu dan sebagainya.

Tujuan khusus pembelajaran ini adalah untuk memberikan cara pikir yang lebih baik, lebih canggih dan lebih positif tentang masa depan, dan membantu peserta didik menentukan masa depannya, sekaligus memahami perubahan dan bagaimana menghadapinya.



- 3) Teknik kreatif tingkat III, yaitu pemecahan masalah secara kreatif. Belajar dengan pemecahan masalah memperbesar kapabilitas individu secara permanen. Sekali ia dipelajari, strategi pemecahan masalah ini bisa diterapkan pada situasi lain yang agak sama.<sup>91</sup>

Untuk pemecahan masalah secara kreatif Osborn sebagaimana dikutip Klausmeier dalam mengidentifikasi 10 langkah dalam menunjang pemecahan masalah secara kreatif adalah:

- 1) Pikirkan semua bentuk permasalahan
- 2) Seleksi permasalahan yang akan dipecahkan
- 3) Pikirkan informasi yang mungkin akan membantu
- 4) Seleksi sumber-sumber data yang relevan
- 5) Pikirkan semua ide yang mungkin untuk memecahkan masalah
- 6) Seleksi ide yang memungkinkan sebagai solusi
- 7) Pikirkan semua cara yang mungkin untuk dites
- 8) Pilih cara yang paling masuk akal untuk dites
- 9) Pikirkan semua hal yang mungkin sesuai dengan keadaan
- 10) Pilih satu hal sebagai jawaban final.<sup>92</sup>

Dalam istilah Guilford langkah 1,3,5,7,9 merupakan langkah berpikir yang divergen sedangkan langkah 2,4,6,8 dan 10 adalah berpikir konvergen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua cara berpikir tersebut tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling melengkapi karena kecenderungan pada berpikir divergen saja akan

---

<sup>91</sup> Utami Munandar, *Pengembangan kreatifitas anak berbakat*, 206-213

<sup>92</sup> Herbert, J. Klausmeier dan William Goodwin, *Learning and human abilities, Educational Psychology* (New York: Harper dan Roe, 1966), second edition, 272

menyebabkan kekacauan dan kerancuan dan kecenderungan untuk berpikir konvergen saja akan menyebabkan kepasifan dan tidak menyebabkan inovasi baru.

Untuk bisa memecahkan masalah dengan baik diperlukan beberapa kriteria. Pertama, tingkat perkembangan kognitif (development stage) . Kedua, persyaratan pengetahuan, artinya seseorang harus memiliki konsep-konsep yang relevan serta mampu mengkombinasikan prinsip-prinsip yang sudah dipelajari. Ketiga, kadar intelegensi, artinya memiliki kemampuan logis dan konseptual. Keempat, fleksibel, artinya seseorang mampu mengaplikasikan solusi yang tidak usang atau mampu menggunakan sesuatu yang biasa ke dalam cara yang tidak biasa.

Teknik dan saran-saran tersebut sangat membantu guru dalam mengembangkan kreatifitas peserta didik. Yang perlu diperhatikan adalah kemampuan guru dalam mempertimbangkan individual serta fasilitas yang ada dalam menerapkan strategi ini. Apabila guru telah kreatif, maka ia akan mampu untuk mengembangkan kreatifitas yang ada pada diri peserta didiknya.

### c. Perlunya Kreatifitas

Ada banyak jenis lembaga pendidikan Islam di antaranya lingkungan keluarga, masyarakat, masjid, pesantren dan yang formal khususnya adalah sekolah dan madrasah. Pertanyaan sekarang adalah apakah perlu kreatifitas dikembangkan dalam lembaga pendidikan? Kreatifitas berkaitan dengan tujuan pendidikan. Tujuan umum pendidikan biasanya dikaitkan dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh penyusun tujuan tersebut.

Penyusun yang dimaksud adalah pemerintah, lembaga atau orang-orang yang terkait dengan kebijakan tentang pendidikan. Pandangan hidup orang Islam adalah yang

terkandung dalam ajaran-ajaran Islam. Dari hasil kajian terhadap ajaran-ajaran Islam tersebut, para ahli menentukan tujuan pendidikan dalam Islam.

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan yang diajukan para ahli, Abuddin Nata, mencatat ada lima ciri tujuan pendidikan Islam tersebut, yaitu:<sup>93</sup>

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas, memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalah gunakan fungsi kekhalifahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya. Sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>94</sup>

Pengertian khalifah dibahas lebih dalam oleh Quraish Shihab. Khalifah seringkali diartikan dengan pengganti. Sebagai pengganti, berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikannya baik bersama yang digantikan maupun sesudahnya.<sup>95</sup>

Ini berarti bahwa pada hakekatnya manusia memiliki sifat ke-Allah-an dan mampu berkomunikasi dengan Allah sebagai modal yang dibekalkan oleh yang memberikan

---

<sup>93</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islâm* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), cet. Ke-7, 136

<sup>94</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islâm* ( Jakarta : Logos, 1999), cet. Ke-2. 53-54

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 157

otoritas (Allah) kepada manusia yang ditunjuk sebagai khalifah. Allah juga memiliki nama-nama yang baik, dan tentu pula nama-nama itu bisa pula dimiliki oleh manusia dalam kadar tertentu untuk kemudian direalisasikan sesuai dengan kadar kemanusiaannya.

Misalnya Allah memiliki nama pengasih, penyayang, pencipta dan sebagainya maka manusia diharapkan untuk mewujudkan nama-nama tersebut dalam kehidupannya. Jika apapun yang diciptakan Allah ada gunanya, maka secara tidak langsung manusia sebagai pengganti Allah perlu pula memperhatikan asas kemanfaatan dalam karya-karyanya, kreasi-kreasi atau produk kreatifnya. Dengan demikian jelaslah bahwa kreatifitas adalah salah satu potensi yang dianugerahkan Allah kepada wakil-Nya, manusia di Bumi dengan potensi kreatif ini manusia berusaha memakmurkan kehidupan di bumi. Seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah. Peribadatan apapun bentuknya haruslah didasari oleh keimanan kepada Allah dan alam ghaib yang membuahkan amal berdasarkan kepada ilmu dan keyakinan jiwa sehingga bersifat aktif, dinamis dan rasional.<sup>96</sup>

Dalam kaitannya dengan kreatifitas yang digerakkan oleh imajinasi, rasa yang berbasis di hati, maka hanya dengan dibantu oleh imajinasilah seseorang bisa mengimani adanya Allah. Tidak seorangpun dapat mencintai Allah dan tak seorangpun dapat mencapai kehadiran Allah tanpa dibantu imajinasi, keyakinan dibentuk oleh imajinasi.<sup>97</sup>

Berpikir imajinatif dan intuitif, atau kreatif dapat pula menghantarkan manusia memahami konsep kenabian secara lebih tepat dan bermakna. Nabi adalah manusia biasa seperti manusia pada umumnya. tetapi nabi adalah manusia yang istimewa. Karena

---

<sup>96</sup> Yahya Jaya, *Psikoterapi Agama Islâm* (Padang: IAIN imam Bonjol, 1999), 15.

<sup>97</sup> Ibid, 36

keistimewaannya, nabi dianggap sebagai manusia super imajinatif, intuitif, kreatif di samping ia juga manusia yang logis dan rasionalis. Potensi ini juga dimiliki oleh manusia lain hanya saja ada yang banyak dan ada yang sedikit dan tidak akan pernah melebihi kapasitas Nabi.

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Agar penelitian ini dapat teruji kebenarannya, diperlukan dukungan dari telaah pustaka hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel penelitian ini. Untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini, peneliti mengangkat dari sumber skripsi terdahulu. Terkait dengan penelitian ini, ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian serupa.

*Pertama*, Skripsi yang di tulis oleh Saptyan Rozi yang berjudul “*Strategi Kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMA Muhamadiyah 1 Surakarta*”.<sup>98</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, kepemimpinan kepala sekolah yang terindikasikan melalui peranannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator ternyata telah, sedang, dan terus melakukan upaya peningkatan serta pemantaban profesionalisme pendidik sesuai dengan rencana, visi dan tujuan dari setiap indikasi strategi yang dilaksanakan. Sedangkan strategi-strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam penelitian ini adalah: 1) menyediakan bahan bacaan, 2) mengikutsertakan dalam MGMP, 3) pelatihan ESQ, 4) bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang lain, 5) rapat guru, 6) pre-service, 7) in-service, 8) penataran, 9) pengadaan alat-alat pembelajaran, dan 10) memberi motivasi serta suri tauladan. Sedangkan strategi kepala sekolah dalam mengatasi hambatan, meliputi: 1) menyadarkan dan memberikan dorongan pada guru, 2) memantau guru, 3)

---

<sup>98</sup> Saptyan Rozi, *Strategi Kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMA Muhamadiyah 1 Surakarta*, ( Tesis, Universitas Muhamadiyah Surakarta: 2009)

pengadaan sarana dan prasarana yang lebih memadai, 4) pelatihan, 5) memberikan guru motivasi, 6) pelatihan untuk para guru, 7) memaksimalkan fungsi ketua koordinator mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian, strategi kepala sekolah dalam mengantisipasi hambatan yakni sebagai berikut : 1) melakukan penyeleksian calon guru, 2) memberi semangat dan diajak berdialog dengan guru, dan 3) mengevaluasi kinerja guru pada periode tertentu.

*Kedua*, Skripsi yang di tulis oleh Guruh Salafi yang berjudul “*Strategi Kepala sekolah dalam mengembangkan sumber daya manusia ( Studi kasus di TK anak Sholeh) kota Malang*”.<sup>99</sup> Metode penelitian menggunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan dokumen yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) TK anak soleh merupakan sekolah memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik, 2) Visi kepala sekolah yang luas dan misi yang realitis, 3) Mempunyai kompetensi dan kredibilitas, 4) Menjadi pangutan dan teladan, 5) Selalu memotivasi dan memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan diri, 6) Penuh inovasi dan kreatifitas, 7) Strategi kepala sekolah dalam memberdayakan potensi guru, 8) Strategi kepala srkolah dalam menghadapi hambatan dalam mengembangkan SDM. Strategi kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam mengembangkan sumberdaya manusia di sekolah, dan bagaimana pemberdayaan para guru sehingga bisa termotivasi, kreatif dan berkreasi dalam pembelajaran.

---

<sup>99</sup> Guruh Salafi, *Strategi Kepala sekolah dalam mengembangkan sumber daya manusia ( Studi kasus di TK anak Sholeh) kota Malang*, ( Tesis, Universitas Malang: 2015)

*Ketiga*, Skripsi yang di tulis oleh Sukamto yang berjudul “*Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar*”.<sup>100</sup> Metode penelitian menggunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian Strategi kepala sekolah strategi formulasi dengan menyusun perencanaan dengan melandasi kepada visi, misi dan tujuan sekolah, strategi implementasi dengan mengikuti para guru di forum ilmiah (seminar, diklat dan workshop).

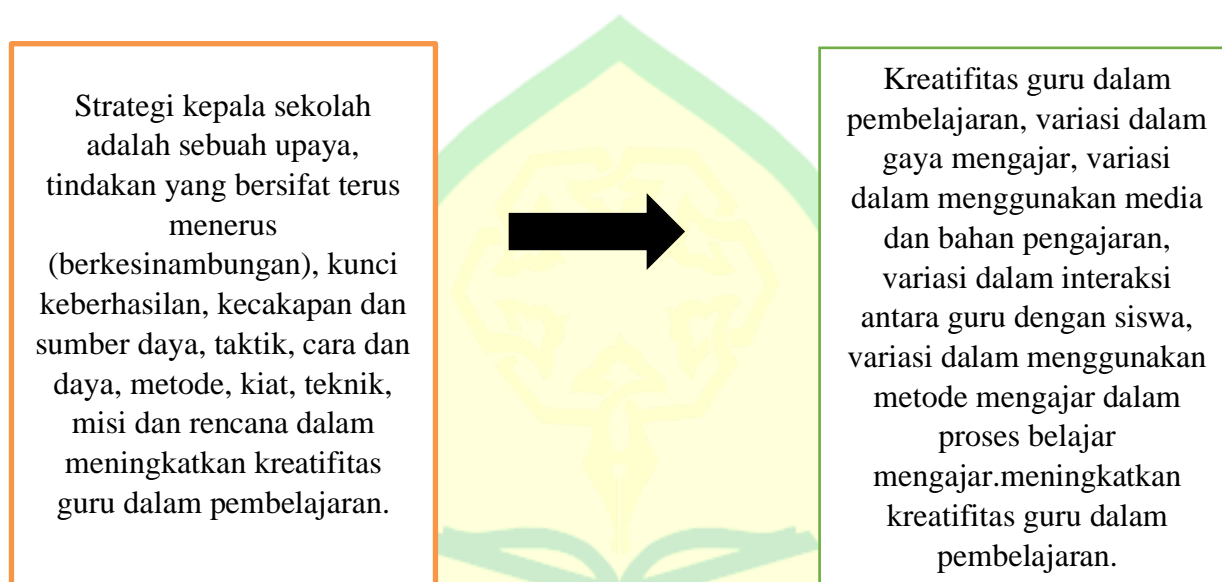
Dengan menjelaskan penelitian-penelitian tentang tema yang sejenis, maka akan bisa dilihat perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang dilakukan ini, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditampilkan di atas adalah membahas strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru, mengembangkan sumber daya manusia dan meningkatkan mutu. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan karya ilmiah dan penelitian lainnya disamping lokasi penelitian yang berbeda penulis juga berusaha menjelaskan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan

---

<sup>100</sup> Sukamto, *Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar*, ( Tesis, IAIN Surakarta: 2015)

### C. Krangka Pikir

Dari uraian diatas bahwa strategi kepala sekolah diduga berpengaruh pada peningkatan kreatifitas guru dalam pembelajaran yang dapat digambarkan kedalam model kerangka pemikiran sebagai berikut:



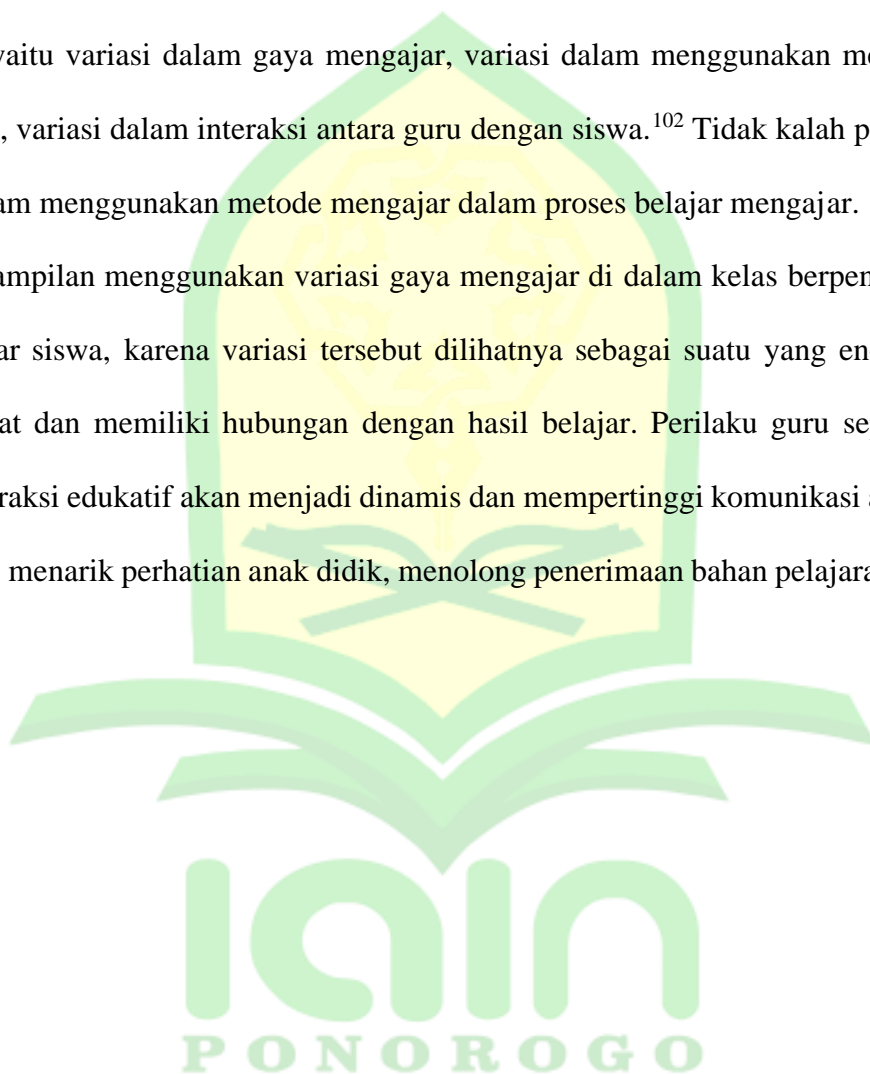
Strategi kepala sekolah adalah segala upaya atau rencana yang cermat yang akan dan sedang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan sekolah . Adapun indikator strategi kepala sekolah adalah sebuah upaya, tindakan yang berifat terus-menerus (berkesenambungan), kunci keberhasilan, kecakapan dan sumber daya, taktik, cara dan daya, metode, kiat, teknik, misi dan rencana dalam meningkatkan kreatifitas guru dalam pembelajaran. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan penentu kesuksesan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam proses belajar mengajar. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar tercapainya hasil sesuai



dengan tujuan melalui proses pembelajaran, serta berusaha menyesuaikan perilaku mengajarnya dengan tuntutan pencapaian tujuan, situasi dan kondisi belajar siswa.<sup>101</sup>

Variasi dalam mengajar termasuk kreatifitas guru yang harus dipahami oleh seseorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ada beberapa variasi dalam proses belajar mengajar yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.<sup>102</sup> Tidak kalah pentingnya yaitu variasi dalam menggunakan metode mengajar dalam proses belajar mengajar.

Ketrampilan menggunakan variasi gaya mengajar di dalam kelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena variasi tersebut dilihatnya sebagai suatu yang energik, antusias, bersemangat dan memiliki hubungan dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulus.



---

<sup>101</sup> Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 189

<sup>102</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, 124

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>103</sup>

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>104</sup> Dalam hal ini, jenis penelitian kualitatif yang digunakan penulis adalah studi kasus. Dalam studi kasus penulis mencoba mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam.

#### B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan laporan yang apa adanya dengan sedikit atau tanpa interpretasi atau campur tangan atas kata-kata lisan informan dan dengan sedikit atau tanpa penafsiran atas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai non partisipatif. Dalam hal ini peneliti berinteraksi sosial dengan subjek dalam penelitian dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

#### C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di SDN 4 Ngasinan yang terletak di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, SDN 4 Ngasinan ini merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Desa Ngasinan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo,

---

<sup>103</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

<sup>104</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan). Adapun unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>105</sup>

Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pencatatan sumber data utama ini melalui wawancara dan pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan jawaban dari informan hasil catatan lapangan.<sup>106</sup>

Data yang diperoleh adalah kata-kata deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah santri, pengurus dan penghasuh pondok pesantren, sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

---

<sup>105</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151.

<sup>106</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya, observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun”catatan lapangan”.

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Teknik wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan, Karena wawancara bukan pekerjaan yang mudah, pewawancara harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius artinya bahwa wawancara dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main. Suasana ini sangat penting dijaga, agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara dengan jujur. Oleh karena sulitnya pekerjaan ini maka sebelum interview pewawancara harus tahu cara

memperkenalkan diri, bersikap dan mengadakan langkah-langkah wawancara dan sebagainya.<sup>107</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah;

1. Kepala sekolah Ibu Endang Setiyawati, M.Pd
2. Guru-guru SDN 4 Ngasinan

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku, foto, transkrip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan.

#### F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

---

<sup>107</sup> Ibid., 206

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>108</sup> Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>109</sup> Setelah peneliti melakukan pengumpulan data maka peneliti melakukan *antisipatory* sebelum melakukan reduksi data. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Teknik analisa kualitatif adalah tehnik analisa yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif, dalam hal ini ada 3 tahap yang menjadi rangkaian analisa proses, yaitu;<sup>110</sup>

#### a. Mereduksi Data

Mereduksi data merupakan sebuah kegiatan untuk merangkum semua informasi yang telah didapat dari informan, yakni memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi adalah data-data profil SDN 4 Ngasinan, meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik

#### b. Penyajian Data

Adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami tersebut.<sup>111</sup> Data yang didisplay adalah tentang struktur organisasi, sarana prasarana, hasil

---

<sup>108</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 90-99.

<sup>109</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 337.

<sup>110</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 244.

<sup>111</sup>Ibid., 341.

wawancara mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik.

### c. Menarik Kesimpulan

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penelitian ini menyimpulkan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan.

## G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.<sup>112</sup>

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan.

---

<sup>112</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.. 175.



Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktusingkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.
  - b. Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengoori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.
2. Pengamatan yang tekun.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekuna pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> *Ibid.*,178

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan;

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
  - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
  - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
  - d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
  - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> *Ibid.*, 175-179.

**BAB IV**  
**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KREATIFITAS**  
**TENAGA PENDIDIK DI SDN 4 NGASINAN**

**A. Profil SDN 4 Ngasinan**

1. Sejarah singkat berdirinya SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo berdiri pada tahun 1979. Kepala sekolah pada tahun itu adalah Bapak Yanto. Bangunan sekolah mengalami tahap renovasi selama 2 kali, yaitu pada tahun 1979 dan tahun 1984. Pada tahun 1979, bangunan sekolah ini hanya bangunan sebelah timur yang menghadap ke utara. Setelah itu, tahun 1984 bangunan sekolah ini ditambah menjadi 2 bangunan, yaitu yang menghadap ke utara dan menghadap ke timur.

Kemudian, kepala SDN 4 Ngasinan juga mengalami beberapa pergantian. Pertama, pada tahun 1984 Bapak Fatkur, tahun 1988 Bapak Poni, tahun 2004 Bapak Mulyono, Bapak Katiran, Bapak Ribut, Bapak Karni, Bapak Suwaji. Kemudian, pada tahun 2016 kepala sekolah di SDN 4 Ngasinan digantikan oleh Bu Enny. Setelah itu, diganti lagi oleh Bapak Eko dengan merangkap menjadi kepala sekolah di SDN 2 Ngasinan. Setelah itu, tahun 2017 sampai sekarang kepala sekolah di SDN 4 Ngasinan adalah Bu Endang Setiyawati.<sup>115</sup>


2. Profil SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo

Profil SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo adalah sebagai berikut:

|                |                    |
|----------------|--------------------|
| Nama Sekolah   | : SDN 4 Ngasinan   |
| N.I.S/ N.P.S.N | : 100230/ 20510211 |
| N.S.S          | : 101051116024     |

---

<sup>115</sup> Lihat Transkrip *Wawancara* Nomor: 01/W/21-III/2022



|                           |                                                    |
|---------------------------|----------------------------------------------------|
| Propinsi                  | : Jawa Timur                                       |
| Kecamatan                 | : Jetis                                            |
| Desa/ Kelurahan           | : Ngasinan                                         |
| Nomor                     | : 13                                               |
| Kode Pos                  | : 63473                                            |
| Telepon                   | : -                                                |
| Faksimile                 | : -                                                |
| Daerah                    | : Pedesaan                                         |
| Status Sekolah            | : Negeri                                           |
| Filial Akreditasi         | : -                                                |
| Surat Keputusan           | : - Penerbit                                       |
| Surat Keputusan           | : - Tahun                                          |
| Berdiri                   | : Tahun 1979                                       |
| Tahun Perubahan           | : Tahun 2000                                       |
| Kegiatan Belajar Mengajar | : Pagi hari                                        |
| Bangunan Sekolah          | : Milik Sendiri Luas Bangunan : L: 700 m, P: 588 m |
| Lokasi Sekolah            | : 2369 m <sup>2</sup>                              |
| Jarak ke Pusat Kecamatan  | : 5 km                                             |
| Jarak ke Pusat Otda       | : 15 km                                            |
| Terletak pada Lintasan    | : Desa                                             |
| Jumlah Keanggotaan Rayon  | : -                                                |
| Organisasi Penyelenggara  | : Pemerintah                                       |

Perubahan Sekolah : 1979-2000<sup>116</sup>

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo

Berdasarkan hasil dokumentasi, visi, misi, dan tujuan yang ada di SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo adalah sebagai berikut.

a. Visi SDN 4 Ngasinan, Jetis Ponorogo Adapun visi SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo adalah sebagai berikut. “Terbentuknya insan yang religius, berprestasi, berkarakter, berbudaya, dan peduli lingkungan”.

b. Misi SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo Misi SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo adalah sebagai berikut.

- 1) menciptakan suasana religius, memiliki aqidah yang kuat dan kesadaran menjalankan perintah agama yang tinggi;
- 2) menumbuhkembangkan budaya prestasi dalam rangka mencetak peserta didik yang berprestasi bidang akademik dan non akademik melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan (PAIKEM);
- 3) menyiapkan peserta didik yang berkarakter kuat dan memiliki keterampilan sebagai penggerak pembangunan melalui kegiatan pembiasaan secara rutin dan berkesinambungan;
- 4) menjunjung tinggi dan melestarikan budaya lokal sebagai alat untuk memperkokoh persatuan;
- 5) menyiapkan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan aktif, kreatif, inovatif.

c. Tujuan SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo Adapun tujuan yang ada di SDN 4 Ngasina, Jetis, Ponorogo adalah sebagai berikut.

---

<sup>116</sup> Lihat Transkrip, *Wawancara*, Nomor: 01/W/15-III/2022

- 1) Terciptanya suasana religius, memiliki aqidah yang kuat dan kesadaran menjalankan perintah agama yang tinggi bagi semua warga sekolah.
- 2) Tumbuhnya budaya prestasi dalam rangka mencetak peserta didik yang berprestasi bidang akademik dan non akademik melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- 3) Terbentuknya peserta didik yang berkarakter kuat dan memiliki keterampilan sebagai penggerak pembangunan melalui kegiatan pembiasaan secara rutin dan berkesinambungan.
- 4) Peningkatan dan kelestarian budaya lokal sebagai alat untuk memperkokoh persatuan.
- 5) Terciptanya peserta didik yang peduli terhadap lingkungan aktif, kreatif, inovatif.<sup>117</sup>

02/W/21-III/2022 Susunan Organisasi SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo

4. Susunan organisasi yang ada di SDN 4 Ngasinan adalah sebagai berikut

|                |                            |
|----------------|----------------------------|
| Kepala Sekolah | : Endang Setiyawati, S.Pd. |
| Komite Sekolah | : Hadi Puryanto, S.Pd.     |
| Perpustakaan   | : Slamet, S.Pd.            |
| Tata Usaha     | : Dicky Megah, S.Pd.       |
| Bendahara      | : Danyk Eko Lestari, S.Pd. |
| Guru Kelas I   | : Umi Khamidah, S.Pd.      |
| Guru Kelas II  | : Aning Wahidah F., S.Pd.  |
| Guru Kelas III | : Muti'ah, S.Pd.           |
| Guru Kelas IV  | : Muh Angfiudin, S.Pd.     |
| Guru Kelas V   | : Danyk Eko Lestari, S.Pd. |

---

<sup>117</sup> Lihat Transkrip *Dokumentasi* Nomor: 01/D/23-III/2022

Guru Kelas VI : Nunuk Sudarjati, S.Pd.

Guru Agama : Nur Muchamad, S.Pd.

Guru Penjaskes : Slamet, S.Pd.

Guru Bahasa Inggris : Dicky Megah, S.Pd.<sup>118</sup>

#### 5. Jumlah Tenaga Pendidik SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo

Jumlah tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 11 orang. Dari jumlah tersebut terdiri atas 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 1 guru penjaskes, 1 guru bahasa Inggris, 1 guru PAI dan perpustakaan, dan 1 orang penjaga sekolah. Dari 11 tenaga pendidik yang ada tersebut, 7 orang telah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 4 lainnya masih berstatus Guru Tidak Tetap (GTT)<sup>119</sup>

#### 6. Jumlah Siswa SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo

Siswa yang ada di SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 74 siswa. Dari jumlah seluruh siswa tersebut, kelas I sebanyak 9 siswa (laki-laki 9 siswa), kelas II sebanyak 16 siswa (laki-laki 12 siswa dan perempuan 4 siswa), kelas III sebanyak 11 siswa (laki-laki 5 siswa dan perempuan 6 siswa), kelas IV sebanyak 16 siswa (laki-laki 10 siswa dan perempuan 6 siswa), kelas V sebanyak 11 siswa (laki-laki 9 siswa dan perempuan 2 siswa), kelas VI sebanyak 11 siswa (laki-laki 5 siswa dan perempuan 6 siswa).<sup>120</sup>

#### 7. Sarana dan Prasarana di SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo

Sarana dan prasarana yang terdapat di SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo sudah cukup memadai. Ada 11 ruang di sekolah tersebut antara lain ruang kelas I, ruang kelas II, ruang

---

<sup>118</sup> Lihat Transkrip *Dokumentasi* Nomor: 02/D/23-III/2022

<sup>119</sup> Lihat Transkrip *Dokumentasi* Nomor: 04/D/23-III/2022

<sup>120</sup> Lihat Transkrip *Dokumentasi* Nomor: 04/D/23-III/2022

kelas III, ruang kelas IV, ruang kelas V, ruang kelas, VI, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, kamar mandi siswa, dan kamar mandi guru, serta ruang UKS.

Kondisi ruang kepala sekolah dan ruang guru luas dan bersih. Kondisi setiap ruang kelas juga sudah memadai. Hal tersebut dapat terlihat dengan banyaknya alat peraga yang dibutuhkan dalam pembelajaran serta banyaknya hasil kreatifitas siswa yang ditempelkan di dinding masing-masing kelas. Selain itu, kondisi perpustakaan yang ada di SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo juga cukup baik. Ruang perpustakaanya bersih dan terdapat banyak buku pelajaran maupun buku-buku bacaan yang telah disediakan. Sementara itu, kondisi kamar mandi guru dan kamar mandi siswa juga bersih dan tidak lembab.

Selanjutnya, kondisi ruang UKS di sekolah tersebut juga cukup memadai dengan tersediannya obat-obatan yang dibutuhkan. Selain itu, sarana dan prasarana lain yang ada di SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo adalah 1 mushola. Mushola tersebut digunakan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah<sup>121</sup>

## **B. Paparan Data Khusus**

### **1. Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreatifitas Tenaga Pendidik Di SDN 4 Ngasinan**

Peningkatan kreatifitas guru di SDN 4 Ngasinan diharapkan menjadi perubahan baru bagi guru-guru yang masih kurang kreatif dalam mengajar. Hal ini diharapkan mempunyai mamfaat dan tercapainya tujuan yang diinginkan oleh kepala sekolah. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan strategi yang baik atau upaya yang optimal apalagi madrasah swasta ini akan menjadi sebuah tantangan bagi sekolah negeri, sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti pada saat observasi awal yaitu kepala sekolah sangat tertib dalam

---

<sup>121</sup> Lihat Transkrip *Dokumentasi* Nomor: 04/D/23-III/2022.



menjalankan programnya, misalnya guru diminta untuk mengikuti seminar pelatihan dan lain sebagainya, semua itu dilakukan agar setiap guru memiliki kreatifitas yang mempunyai dan anak didiknya juga semakin bertambah pintar. Adapun strategi dalam peningkatkan kreatifitas guru di SDN 4 Ngasinan ini yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam berbagai kegiatan sebagai berikut:

#### 1. Pemberian pembinaan dan pengembangan

Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kreatifitas guru ini sangat membantu guru-guru dengan memberikan pembinaan dan pengembangan kepada para guru yang masih memiliki kelemahan dalam bidang kreatifitas. Karena guru tidak hanya dituntut untuk profesional melainkan juga harus kreatif dalam mengajar sehingga mampu mengajak siswanya untuk aktif dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan kepala sekolah yang bernama Ibu Endang Setiyawawi dalam sesi wawancara dengan peneliti diruangannya, yang mengatakan:

*“Saya memberikan pembinaan kepada guru-guru seperti melalui diskusi kelompok, diskusi individu terlebih dahulu untuk mengembangkan kreatifitas guru dalam mengajar, dan kegiatan yang lainya misalnya guru-guru saya suruh untuk mengikuti kegiatan, workshop, KKG (kelompok kerja guru, semua itu saya lakukan agar guru menjadi kreatif dalam mengajar murid-murid”.*<sup>122</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh guru yang bernama Ibu Umi Khamidah dalam seri wawancara dengan peneliti yang mengatakan:

*“Alhamdulillah saya diberikan kesempatan untuk mengikuti acara seminar yang berfungsi untuk pengembangan diri dalam mengajar dan hal tersebut berkaitan dengan pengembangan bakat kreatif guru dalam mengajar, dengan kegiatan tersebut guru menjadi lebih tahu bahwa banyak sekali cara ajar yang sangat efisien yang bisa diterapkan pada saat mengajar”.*

Senada dengan hal tersebut yang disampaikan Ibu Umi Khamidah, peneliti juga

---

<sup>122</sup> Lihat Transkrip, *Wawancara*, Nomor: 01/W/21-III/2022

mewawancarai guru lainnya yaitu Ibu Aniy Wahidah, yang mengatakan:

*“Saya dan guru-guru merasa terbantu dengan peran kepala madrasah yang sangat baik, dimana selalu memberikan pembinaan rutin kepada para guru dan menanamkan sikap optimis dalam melaksanakan tugas-tugas guru yang harus dipertanggung jawabkan, sampai beliau memberikan pengembangan dalam bentuk seminar, diskusi kelompok memberikan pengarahan untuk mengikuti seminar tentang pengembangan pembelajaran agar guru menjadi kreatif dalam mengajar”.*<sup>123</sup>

Menurut peneliti, fungsi pembinaan dan pengembangan bagi guru-guru merupakan kegiatan yang mutlak diperlukan guru untuk memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kinerjanya

Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini berhubungan dengan pemberian kesempatan untuk maju oleh pihak sekolah kepada guru seperti melalui seminar, penataran, KKG (Kelompok Kerja Guru), lokakarya dan pemberian kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, kreatifitas dengan belajar. Sebagaimana yang dikatakan kepala madrasah yaitu Ibu Endang Setiyawati dalam sesi wawancara, beliau mengatakan:

*“Saya memberikan pelatihan ini supaya guru mampu mengembangkan potensinya dalam mengerjakan tugasnya masing masing sehingga mampu membantu mereka dalam mempersiapkan diri dalam mengajar, dengan pelatihan tersebut banyak sekali manfaat yang didapatkan oleh ibu-bapak guru, mereka menjadi lebih kreatif dalam mengajar murid-murudnya”.*<sup>124</sup>

Sebagai kepala SDN 4 Ngasinan untuk memajukan sebuah madrasah, guru diberikan pelatihan oleh kepala madrasah untuk peningkatan kreatifitasnya dalam proses mengajar agar tidak terlalu monoton ketika guru mengajar diruangan dan dapat bertanggung jawab dengan apa yang di implementasikan.

Menurut observasi peneliti selama dilapangan kepala madrasah juga banyak ikut

---

<sup>123</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-III/2022

<sup>124</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2022

andil dalam peningkatan kreatifitas guru dengan melakukan pengamatan secara langsung kelapangan dimana kepala madrasah selalu memberikan pemahaman kepada guru bahwa kreatif sangat diperlukan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Muti'ah dalam sesi wawancara yang mengatakan:

*“Kepala madrasah melakukan kunjungan kelas untuk melihat kami bagaimana mengajar, memberi arahan, mencarikan solusi dengan kelemahan kami dan memberikan dorongan positif dan kreatif terhadap perubahan, selain itu kepala sekolah juga elalu mengarahkan dan memfasilitasi guru untuk mengikuti seminar dan workshop agar menjadi lebih paham dan lebih kreatif lagi dalam mengajar di kelas”*.<sup>125</sup>

Kepala SDN 4 Ngasianan melakukan kunjungan kelas baik secara langsung maupun tidak langsung untuk melihat dan mencatat kegiatan guru saat berada diruang ketika mengajar sehingga kepala madrasah dapat mengetahui kelemahan guru yang belum kreatif.

## 2. Memberikan Kebebasan Kepada Guru

Sebagai pemimpin kepala SDN 4 Ngasianan memberikan kebebasan kepada guru tujuannya agar guru mampu berkreasi dan guru lebih kreatif dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Guru diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media yang bebas dengan menambah wawasan guru sesuai dengan profesinya. Sebagaimana yang dikatakan kepala sekolah yang bernama Ibu Endang Setiyawati, yang mengatakan:

*“Saya memberikan kebebasan kepada guru untuk menambah pengalaman mereka dalam mengambil keputusan dengan cara memberikan peluang kepada guru untuk memakai media pembelajaran baik itu yang mereka ciptakan sendiri dengan berbagai ide dan kreasinya, dengan memberikan kebebasan kepada mereka, mereka mampu mengembangkan kreatifitas yang sesuai dengan aturan yang ada disekolah”*.<sup>126</sup>

<sup>125</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-IV/2022

<sup>126</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2022

Dengan adanya kebebasan berekspresi, berpendapat bagi guru-guru dalam menggunakan media, metode, dan gayanya guru mampu meningkatkan kreatifitasnya dalam pembelajaran. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Muh Angfidin dalam sesi wawancara di ruangan guru yang mengatakan:

*“Alhamdulillah nak, saya` sebagai guru disini merasa senang karena diberi kebebasan untuk berkreasi menyalurkan media dan ide saya dalam mengajar, saya merasa perhatian kepala madrasah ada untuk kami sebagai guru yang masih banyak kekurangan dalam mengajar”.*<sup>127</sup>

Ungkapan diatas didukung oleh guru yang bernama Bapak Danyk Eko Lestari pernyataan dengan peneliti ketika diwawancarai, yang mengatakan:

*“Guru-guru disini banyak yang sudah kreatif dan bertanggung jawab dengantugas-tugasnya yang dibebankan oleh kepala sekolah, dan sampai pada saatini kami menggunakan media dengan berbagai bentuk yang mendukung pembelajaran, seperti halnya membuat power point, animasi-animasi, dan lainnya”.*<sup>128</sup>

Peneliti dalam observasi bahwa guru-guru di sekolah SDN 4 Ngasinan sebagian sudah banyak mengemukakan ide-idenya dengan implementasi yang dibuat oleh hasil karyanya, guru-guru disana juga sudah lebih banyak menggunakan media yang dibuat dengan kreatifitasnya. Inilah dampak positif dari strategi yang digunakan kepala madrasah dengan memberikan kebebasan bagi guru-guru untuk berkreasi, berpendapat sehingga memiliki ide-ide yang mampu mengamplifikasikannya dengan baik serta menimbulkan rasa tanggung jawab bagi guru-guru

### 3. Menciptakan Suasana Kerja Yang Menyenangkan dan Penuh Kebersamaan

Menurut peneliti dalam observasi, kepala sekolah memberikan tempat yang layak bagi para guru disekolah itu, dan kepala madrasah berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan saat guru-guru melaksanakan tugas tugasnya. Tujuannya untuk

---

<sup>127</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2022

<sup>128</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2022

mendorong guru-guru berfikir kreatif dan mampu bertanggung jawab dengan tugasnya sehingga mereka merasa senang tatkala melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya dengan penuh kebersamaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Endang Setiyaningsih selaku kepala madrasah yang diwawancarai dikantornya, beliau mengatakan:

*“Saya berusaha memberikan suasana yang menyenangkan bagi guru-guru baik dikantor maupun diluar kantor seperti di lingkungan sekolah sendiri agar mereka merasa nyaman tatkala bertugas dan bekerja sehingga timbul bagi mereka kesadaran akan pentingnya rasa tanggung jawab dengan penuh kebersamaan, sebab suasana yang kurang menyenangkan dan kurang kebersamaan antara guru dan saya dalam bekerja akan mengakibatkan tugas guru kurang maksimal dalam melaksanakan tugas-tugasnya”.*<sup>129</sup>

Begitu juga hal yang sama dikatakan oleh ibu guru yang bernama Nunuk Sudrajad ketika diwawancarai peneliti diruangan, yang mengatakan bahwa:

*“Saya mendapatkan kenyamanan dalam bekerja baik saat mengajar maupun lainnya dimana saya merasa senang sebagai tenaga pendidik disekolah ini, yang mengajarkan anak didik dengan ikhlas tanpa megharap pamrih, kepala madrasah selalu merangkul kami untuk selalu memiliki kebersamaan dalam menjalankan tugas”.*<sup>130</sup>

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, kepala madrasah harus selalu memberi kenyamanan sehingga mereka mampu berfikir untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Hal ini juga ditambahkan oleh guru yang bernama Nur Muhammad kepada peneliti, yang mengatakan:

*“Di era globalisasi ini semua serba modern, semua serba mudah begitu puladengan kepala madrasah yang memberikan kenyamanan dan kebersamaan kepada kami dalam menjalankan tugasnya dengan memberikan fasilitas yang cukup, dimana pihak sekolah berusaha untuk melengkapinya sehinggakami merasa diperhatikan dalam bekerja”.*<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2022

<sup>130</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2022

<sup>131</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2022

#### 4. Mengadakan Studi Banding

Kepala SDN 4 Ngasinan mengadakan program studi banding ke luar daerah setahun sekali untuk membantu guru dalam membuka wawasan dan pengetahuan disekolah yang unggul guna untuk mengembangkan kreatifitas guru selain itu membawa dewan guru refresing ke tempat wisata untuk mampu berfikir kreatif. sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Endang Setiyawati kepala SDN 4 Ngasianan ketika diwawancarai oleh peneliti yang mengatakan:

*“Dengan program studi bunding saya berharap untuk dapat memberikan pengalaman, penambahan wawasan dan mampu menciptakan ide-ide kreatif dari guru-guru sehingga pada akhirnya diterapkan dalam pembelajaran agar lebih berkreasi dan berkembang dari masa ke masa cara mengajar”.*<sup>132</sup>

Dalam penerapannya strategi yang dilakukan kepala madrasah tidak terlalu berlebihan karena guru telah memahami betul tujuan membuat studi banding keluar daerah untuk menambah wawasan dan menunjukkan loyalitas pada bawahannya.<sup>111</sup> Hal ini disampaikan juga oleh Bapak Selamat selaku guru di SDN 4 Ngasinan yang mengatakan:

*“Kepala madrasah mengadakan kegiatan studi bunding untuk kami agar dapat menambah pengetahuan baru dengan mengunjungi sekolah-sekolah yang lebih unggul dan setelah itu bapak mengajak kami untuk refresing, serta berdiskusi disela-sela liburan agar kami memiliki pengalaman baru dan ide baru sehingga dapat direalisasikan dalam pengajaran kepada siswa- siswa.”*<sup>133</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh guru yang bernama Dicky Meguh, yang mengatakan ketika ditanyai oleh peneliti dalam wawancara:

*“Minimal itu setahun sekali kepala madrasah mengajak kami untuk studi bunding tujuannya agar kami dapat melihat bagaimana guru-guru disekolah unggul kreatif dalam mengajarkan siswa-siswanya, selain itu kami juga dapat berbagi ide-ide bersama guru-guru di sekolah-sekolah yang kami kunjungi”.*

#### 5. Pemberian Penghargaan

---

<sup>132</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2022

<sup>133</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2022

Berdasarkan hemat peneliti dilapangan, peneliti melihat guru-guru sudah mulai kreatif dalam menciptakan ide baru dalam pembelajaran, guru membuat sebuah media yang dapat menarik fokus siswa pada materi yang diajarkan seperti power point yang beranimasi warna warni sehingga menarik perhatian siswa dan juga dengan menggunakan beberapa metode yang digunakan guru ketika mengajar.<sup>114</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah yang bernama Ibu Endang Setiyawati yang mengatakan sebagai berikut:

*“Saya memberikan bonus sebagai penghargaan bagi guru yang kreatif dalam mengajar dan berhasil mengajak siswa siswinya aktif dalam proses pembelajaran sehingga membuahkan hasil pada nilai peserta didik yang semakin baik dikarenakan guru yang banyak ide atau gagasan baru dalam mengajar, dan menjadi penunjang semangat bagi guru untuk lebih meningkatkan kreatifitas dalam mengajar”.*<sup>134</sup>

Pernyataan diatas dibenarkan oleh Ibu Umi Khamidh dalam wawancara, yang mengatakan:

*“Banyak sertifikat yang diberikan kepala madrasah kepada guru-guru yang berbakat dalam mengajar, serta diberikan ketentraman kesejahteraan bagi guru-guru yang berkompetensi sebagai bentuk penghargaan kepala madrasah kepada guru yang berhasil memberikan kemajuan bagi siswanya”.*<sup>135</sup>

Ibu Muti’ah juga menambahkan penjelasan terkait penghargaan yang diberikan kepala madrasah terhadap guru-guru yang berbakat, beliau mengatakan dalam sesi wawancara:

*“Kepala madrasah memberikan penghargaan bagi guru-guru yang berbakat tujuannya untuk menambah motivasi guru-guru dalam pengembangan diri, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dijalankan sehingga dapat menjadi contoh bagi guru-guru yang belum mengenali bakatnya dalam mengajar”.*<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2022

<sup>135</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-III/2022

<sup>136</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-IV/2022

## 2. Faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan

Dalam sebuah observasi awal yang dilakukan penulis dengan para narasumber di SDN 4 Ngasinan terdapat faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan, mulai dari faktor Guru sendiri, sarana prasarana maupun faktor-faktor yang lainnya, maka dari itu penulis sampaikan faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan:

### 1. Faktor Pendukung

#### a) Faktor Guru

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah SDN 4 Ngasinan yang bernama Ibu Endang Setiyawati, beliau menjelaskan berkaitan dengan faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan Kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan, beliau memebrikan penjelasan sebagai berikut:

*“Faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya I sekolah adalah terpenuhinya pengajar (guru). Secara umum keberadaan guru di SDN 4 Ngasinan sudah cukup memadai jika di bandingkan dengan jumlah peserta didik yang ada, disampimh itu guru yang mengajar disini semua berkulifikasi keguruan, dengan demikian masalah pripesionalitas tidak perlu diragukan khususnya untuk guru pelajaran”*.<sup>137</sup>

Hal yang sama juga di tuturkan oleh Bapak Hadi Paryanto, beliau juga memberikan penjelasan berkaitan dengan faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan Kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan, beliau memebrikan penjelasan sebagai berikut:

*“Dalam seuatu pendidikan guru adalah prioritas utama, guru sebagai suri tauladan bagi para murid, mereka yang memberikan pendidikan yang baik,*

---

<sup>137</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2022



*maka dari itu guru professional yang kompeten berkualifikasi keguruan adalah sebuah keajiban yang harus dipenuhi di sekolah, tidak terkecuali di SDN 4 Ngasinan yang selalu mengutamakan guru yang benar-benar memiliki kualifikasi pendidikan agar ketika murid di ajar oleh guru mereka cepat paham dan mudah menerima pelajaran”.*<sup>138</sup>

Dalam wawancara lainnya yang dilakukan penulis dengan guru kelas di SDN 4 Ngasinan yang bernama Umi Khamidah beliau memberikan penjelasan berkaitan dengan faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan Kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan, beliau memebrikan penjelasan sebagai berikut:

*“Dalam menunjang guru agar memiliki kreatifitas kepala sekolah melakukan sebuah terobosan-troboan, misalnya ketika ada seminar tentang kependidikan, kami para guru selalu di suruh mengikuti kegiatan seminar untuk menunjang kreatifitas dalam pembelajaran ketika di dalam kelas, dan hal tersebut banyak sekali manfaatnya ketika saya mengikuti pelatian seminar yang di adakan oleh Lembaga lainya”.*<sup>139</sup>

#### b) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif dan tertata rapi, indah dan nyaman sebagaimana yang telah dikemukakan kepala sekolah SDN 4 Ngasinan dalam meningkatkan kreatifitas guru di sekolah. Menurut pengamatan penulis secara umum lingkungan sekolah SDN 4 Ngasinan Suasananya cukup menunjang pelaksanaan kegiatan baik dilihat dari segi lingkungan maupun suasana kelas yang nyaman dan rapi. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari guru yang bernama Ibu Aning Wahidah yang menjelaskan sebagai berikut:

*“Untuk menghilangkan kejenuhan bagi anak dalam belajar, terkadang guru membawa anak keluar ruangan, seperti duduk dibawah pohon yang dipandu langsung oleh guru bidang studi hal ini banyak dilakukan agar siswa menjadi nyaman dan senang dalam belajar. Disinilah guru mengkreasikan antara metode dan strategi dalam mengajar”.*<sup>140</sup>

<sup>138</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-III/2022

<sup>139</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-III/2022.

<sup>140</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-III/2022

Dalam kesempatan yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yang bernama Ibu Muti'ah, yang menjelaskan berkaitan dengan faktor lingkungan yang kondusif, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“Saya sebagai guru sangat mengapresiasi apa yang dilakukan oleh kepala sekolah yang mendukung lingkungan sekitar sekolah menjadi nyaman ketika guru ingin belajar di luar kelas, dengan lingkungan yang kondusif siswa menjadi nyaman dan guru juga menjadi lebih kreatif dan nyaman ketika mengajar”.*<sup>141</sup>

Pada hari yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas VI yang bernama Ibu Nunuk Sudarjati, beliau memberikan penjelasan berkaitan dengan faktor lingkungan yang kondusif, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“Di SDN 4 Ngasinan tempat pembelajarannya tidak hanya foku di kelas tetapi juga di luar kelas, dengan lingkungan yang kondusif dan nyaman siswa menjadi sangat mudah dalam menerima pelajaran, semua itu adalah ide dari kepala sekolah agar guru yang mengajar di SDN 4 Ngasinan menjadi kreatif dalam mengajar siswa dan menjadi nyaman ketika mereka mengajar”.*<sup>142</sup>

#### c) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Tersedianya sarana prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang cukup, perpustakaan sekolah, ruang guru serta media yang bisa digunakan oleh guru dalam mengkreasikan cara mengajar di dalam kelas sehingga mampu menunjang tercapainya hasil pembelajaran dengan baik.

## 2. Faktor Penghambat

Adapun yang menjafdi faktor penghambat kepala sekolah dalam menerapkan perannya sebagai manajerial di SDN 4 Ngasinan dalam meningkatkan kreatifitas guru diantaranya adalah:

#### a) Terbatasnya Media Pembelajaran

---

<sup>141</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-IV/2022

<sup>142</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-IV/2022

Media atau alat bantu pembelajaran, merupakan salah satu penunjang kegiatan belajar mengajar, dengan demikian keterbatasannya bisa menjadi hambatan bagi guru dalam mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran, dalam hal ini sebagai pimpinan manajerial kepala sekolah memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Dari hasil observasi yang telah peneliti laksanakan, media pembelajaran di SDN 4 Ngasinan sudah memadai dalam artian akan lebih bagus lagi apabila bisa di lengkapi lagi dalam bentuk media pembelajarannya.

#### b) Sebagian Besar Guru Masih Belum Menguasai Teknologi

Guru adalah profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Akan tetapi hal itu belum bisa menjamin keberhasilan pembelajaran, di karenakan untuk tercapainya tujuan belajar guru harus bisa mengembangkan media yang bisa membantu pemebelajaran.

Dari hal itu, ketidakmampuan guru dalam memahami media, merupakan sebuah masalah yang mampu menghambat kreatifitas guru, dan menjadi tugas bagi kepala sekolah sebagai pimpinan manajerial untuk memecahkan masalah tersebut

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreatifitas Tenaga Pendidik di SDN 4 Ngasinan

Strategi yang diupayakan oleh kepala SDN 4 Ngasinan dalam meningkatkan kreatifitas guru adalah mengoptimalisasi tugas dan perannya dalam berbagai kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Endang Setiyawati bahwa Kepala Madrasah harus melakukan

perannya sebagai seorang pemimpin dengan menjalankan fungsinya yaitu: Kepala Madrasah sebagai leader, edukator, administrator, supervisor dan motivator.<sup>143</sup> Sebagaimana yang dipaparkandari hasil penelitian bahwa tugas pokok dan fungsi Kepala Madrasah meliputi:

a. Kepala Sekolah sebagai leader

Upaya peningkatan kreatifitas guru oleh kepala SDN 4 Ngasinan terkait dengan tugasnya sebagai pemimpin adalah mengikutsertakan guru dalam beberapa pertemuan dengan mempersilahkan untuk berinisiatif secara proaktif dalam mengemukakan sebuah pendapat.

Kepala madrasah dalam melaksanakan rapat bersama untuk merumuskan segala kegiatan selalu memberi kesempatan kepada guru untuk memberikan saran dan memberikan pandangan terhadap topik pembahasan hal ini dilakukan dengan bermusyawarah dalam pengambilan keputusan. Kepala Madrasah juga memberikan tanggung jawab kepada guru-guru guna untuk memberikan pengalaman dalam memimpin suatu kegiatan dan menjadi dasar utama untuk mengembangkan bakat dalam berfikir kreatif.

Sesuai dengan pendapat Asmani dalam bukunya bahwa pelaksanaan keberhasilan kepemimpinan Kepala Madrasah sangat dipengaruhi oleh hal hal diantaranya: kepribadian yang kuat, memahami tujuan pendidikan dengan baik, pengetahuan yang luas, keterampilan profesional yang terkait dengan tugasnya sebagai kepala sekolah.<sup>144</sup>

b. Kepala Sekolah Sebagai Edukator

---

<sup>143</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 98

<sup>144</sup> Jamal Ma'mur asmani, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 185-186

Upaya yang dilakukan kepala madrasah SDN 4 Ngasinan sebagai pendidik adalah melaksanakan pembelajaran secara aktif demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan visi misi madrasah yang telah dirumuskan bersama dengan melaksanakan peran dan fungsinya sebagai kepala madrasah secara optimal.

Bentuk nyata dari upaya tersebut adalah melakukan program kegiatan pendidikan diantaranya mengadakan kegiatan penyusunan program pembelajaran untuk guru. Guru diberikan tugas untuk membuat program kegiatan rencana pembelajaran, silabus, dan berbagai kelengkapan lainnya untuk menunjang kegiatan pembelajaran, dan memberikan kesempatan untuk guru dalam mengembangkan hal hal baru sesuai dengan bakatnya dan fungsinya dalam berfikir kreatif.

Kepala SDN 4 Ngasinan melaksanakan pengembangan SDM guru melalui pendidikan, pelatihan baik pribadi dan profesinya. Dalam pengembangan ini Kepala Madrasah mengikutsertakan guru-guru untuk pelatihan yang sudah dianggap mampu dan diyakini dapat mengimplementasikan di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaan di madrasah tidak semua guru dilibatkan secara langsung akan tetapi dapat dimungkinkan memberikan pengaruh kepada guru lain yang belum mengikuti kegiatan tersebut.

Kepala SDN 4 Ngasinan juga menjangkau ilmu pengetahuan dan informasi melalui media elektronika. Informasi yang banyak sangat diperlukan maka Kepala Sekolah selaku pendidik juga menganjurkan para guru untuk menambah wawasan ilmu dan pengetahuannya melalui alat alat media seperti dengan menggunakan wifi untuk mencari internet. Dalam hal ini juga Kepala Sekolah memberikan bimbingan dan

pembinaan kepada guru untuk mempelajari media elektronik yang tersedia seperti komputer dan mengoperasikannya dengan baik dan optimal.

c. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Sebagai seorang administrator pendidikan kepala SDN 4 Ngasinan berupaya melaksanakan tugas keadministrasian diantaranya Kepala Sekolah membuat perencanaan kegiatan program untuk guru, mengorganisasikan guru dalam struktur yang jelas, dan Kepala Sekolah juga memberikan tugas kepada guru yang harus dilaksanakan serta mengawasi kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol serta tindak lanjut yang ada dari kegiatan

Pengawasan yang dilakukan kepala Sekolah SDN 4 Ngasinan berbentuk secara langsung maupun tidak langsung. Kepala madrasah juga melakukan pelaporan dalam berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh guru untuk dijadikan dokumentasi setiap kinerja yang dilakukan guru terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan maupun yang belum dilaksanakan.

Tugas kepala Sekolah sesuai dengan pendapat guru yang menyatakan bahwa perencanaan yang menguraikan hal-hal yang harus dikerjakan dan metode kearah pelaksanaan tujuan, pengorganisasian, dan memimpin secara terus menerus serta mengkoordinasi yang menghubungkan berbagai bagian dari pekerjaan agar semua anggota kelompok mendapatkan keputusan yang sama serta menentukan anggaran belanja.

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala Sekolah SDN 4 Ngasinan melaksanakan tugasnya sebagai supervisor dengan melakukan upaya untuk meningkatkan kreatifitas guru dilembaganya. Adapun

kegiatan pengawasan oleh kepala madrasah tersebut adalah berupa evaluasi kerja guru yang dilaksanakan terus menerus dan sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.

Pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah berupa pengawasan secara langsung seperti berdiskusi dengan guru dan tidak langsung seperti observasi melakukan pengamatan terhadap guru terkait kegiatan peningkatan kreatifitas guru. Sebagaimana dalam penelitian diketahui bahwa kekreatifan seorang guru akan sangat mempengaruhi hasil akhir siswa dalam belajar, dimana guru kreatif akan mendorong siswa untuk belajar dan menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru.

e. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator di lembaga madrasah Kepala Sekolah melakukan upaya peningkatan kreatifitas guru diantaranya: memberikan apresiasi dengan memberikan penghargaan/bonus, memberikan teguran dengan peringatan edukatif . Teguran ini diharapkan mampu membangkitkan semangat guru dan keseriusan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jika upaya ini belum dirasakan cukup efektif maka kepala madrasah bersama guru akan melakukan pertemuan untuk membuat kesepakatan kesepakatan terkait dengan permasalahan atau kendala yang dihadapi.

Prinsip prinsip yang diterapkan kepala Sekolah untuk mendorong guru agar mau dan mampu meningkatkan kreatifitas adalah pemberian hadiah atau bonus dari pada hukuman namun sewaktu waktu hukuman juga diperlukan, para guru juga harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaan, dan memberikan rasa kenyamanan, menunjukkan bahwa kepala madrasah selalu memperhatikan para guru.

Dalam upaya ini Kepala Sekolah SDN 4 Ngasinan dikatakan sebagai pemimpin yang efektif karena telah mampu menjalankan perannya untuk mendorong, mempengaruhi, dan mengarahkan kegiatan tingkah laku kelompoknya atau bawahannya. Dalam hal itu kepala madrasah sangat berperan dalam mengembangkan kompetensi guru. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Siagian bahwa arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuan harus sedemikian rupa sehingga mengoptimalkan pemamfaatan dari segala sarana prasarana yang tersedia.<sup>145</sup>

Adapun kegiatan Kepala Sekolah SDN 4 Ngasinan dalam meningkatkan kreatifitas guru memiliki beberapa upaya yang digunakan dalam masa kepemimpinannya menjalankan tugasnya dan perannya sebagai Kepala Madrasah yaitu diantaranya sebagai berikut:

Sebagai aplikasi dari peran kepala madrasah dalam meningkatkan kreatifitas guru maka diterapkan beberapa upaya agar dapat terealisasi dengan baik dan efektif. Dalam hal ini kepala madrasah sebagai pemimpin harus memiliki upaya yang pas dan cocok dalam memimpin pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran terutama hal peningkatan kreatifitas guru.

Dari hasil penelitian dapat dipaparkan bahwa upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam peningkatan kreatifitas guru adalah sebagaimana yang diuraikan:

#### 1) Pemberian Pembinaan dan Pengembangan

Pembinaan dan pengembangan yang diberikan Kepala Madrasah memiliki dua cara yaitu secara langsung maupun tidak langsung dilakukan oleh kepala madrasah

---

<sup>145</sup> Sondang Psiagian, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), 46



kepada guru. Pembinaan dan bimbingan yang berupa sikap serta kepribadian yang mencerminkan aplikasi nilai seperti tanggung jawab, jujur dan lainnya.

Dalam pembinaan dan pengembangan kepala madrasah menekankan kepada guru-guru untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan diantaranya adalah loyalitas yang tinggi terhadap pemimpin, komunikasi yang baik, kerjasama yang efektif dan proses belajar mengajar terus menerus, jujur, cekatan dalam bidangnya masing masing.

Pengembangan yang dilakukan Kepala Sekolah terhadap guru yaitu pada kreatifitas guru dalam merancang dan mengajar sebenarnya adalah satu upaya untuk mengembangkan profesionalisme guru pra-layanan dan in-service. Hal ini dilakukan dengan evaluasi penilaian yang digunakan untuk mengukur indikator kompetensi yang penting dan dibutuhkan oleh guru di sekolah karena mengacu pada nilai dasarnya kompetensi yang berlaku sebagai persyaratan seorang guruyang lebih profesional.<sup>146</sup> Guru di sekolah juga dapat melakukan pengembangan motivasi kreatifitas dalam proses belajar mengajar dengan mengubah pola konvensional ke dalam pola kreatif melalui dimensi dorongan dan tujuan reduksi eksistensial.<sup>147</sup> Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Yanuar tentang langkah-langkah agar guru memiliki kreatifitas yaitu terbuka terhadap perubahan dan bersedia diajak kerja sama seperti memperbanyak diskusi dengan rekan-rekan kerja yang seprofesi, banyak membaca agar menambah wawasan dan pengetahuan.

---

<sup>146</sup> Udi Utomo, et.al, "Developing an instrument model to assess teachers' creativity in designing and teaching music subject", *HARMONIA : Journal of Arts Research and Education*, 17 (1 Januari 2017), 16

<sup>147</sup> Haryanto, "Menumbuhkan Kreatifitas Anak Di Sekolah", *Jurnal: Cakrawala Pendidikan*, (November 1998). 8

Dalam rangka ini guru-guru di SDN 4 Ngasinan mengadakan kegiatan sharing disela-sela kesibukannya untuk berbagi ilmu pengetahuan serta pengalaman antar guru, dengan diadakan seperti itu tentu memiliki perbedaan pengalaman dan pengetahuan terutama dalam ide-ide dan gagasan dalam menghasilkan pengetahuan baru serta dapat diaplikasikan untuk peningkatan bagi guru dalam kreatifitasnya.

## 2) Pemberian Penghargaan

Untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar maka Kepala SDN 4 Ngasinan perlu memberikan suatu penghargaan baik itu berupa materi (reward) maupun nasehat, pujian dan sertifikat kepada guru yang kreatif. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk menambah guru yang kreatif bisa lebih semangat dalam menjalankan tugasnya serta menambah wawasannya secara individu dalam pembelajaran.

Penghargaan yang diterima akan mempengaruhi konsep diri guru secara positif yang meningkatkan keyakinan diri, Torran-ce memperkenalkan lima prinsip bagaimana Kepala Sekolah harus memberikan penghargaan bagi tingkah laku kreatif guru yaitu pertama menaruh aspek aspek terhadap masalah yang terjadi, *kedua* menunjukkan kepada guru terhadap gagasan yang kreatif dan imajinatif, *ketiga* membiarkan uru melakukan sesuatu tanpa penilaian dan menghubungkan penilaian dengan penyebabnya serta konsekuensinya mampu dipertanggung jawabkan.

Selain usaha yang dilakukan Kepala Sekolah dalam pemberian penghargaan guru juga harus memiliki kesadaran untuk mengembangkan diri secara kreatif sesuai dengan profesinya masing-masing. Guru harus tahu bahwa mengembangkan kreatifitas pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi tentang pengetahuan

saja melainkan juga mampu menggunakan media, bahan ajar yang mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.<sup>148</sup>

Menurut Elm dan Nicholas (1993) kepuasan kerja merupakan hasil dari pada pengalaman yang berhubung dengan penilaian dan pengharapan mereka terhadap pekerjaan. Giligan (1992) mendefinisikan kepuasan kerja sebagai istilah umum mengenai sesuatu keadaan dimana keperluan pekerja dapat dipenuhi selagi dengan perasaan manusia yang selalu berubah-ubah. Maka demikian juga Kepala Sekolah dalam mengharapkan peningkatan kreatifitas guru dalam menjalankan tugasnya, dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki diberikan sebuah penghargaan dalam berbagai rupa untuk memberi rasa kepuasan kepada mereka.

### 3) Mengadakan Studi Bunding

Strategi yang dilakukan Kepala Sekolah SDN 4 Ngasinan dalam mengadakan studi bunding ataupun studi *coperative* ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengalaman baru bagi guru ketika mengikuti kegiatan, seperti mengunjungi sekolah-sekolah yang unggul maupun lembaga yang sudah maju.

Bersamaan dengan kegiatan itu dilakukan juga penyegaran kembali kepada guru-guru setelah melaksanakan kegiatan tersebut dengan mengadakan wisata ketempat wisata untuk refreasing. Guru harus mendapatkan pengalaman dari kegiatan refreasing guna untuk mewujudkan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan menarik siswa untuk belajar mendapatkan hasil yang baik.

### 4) Memberikan Kebebasan Kepada Guru

---

<sup>148</sup> Fita Nur Afifah, *Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Inspiratif, Motivatif & Profesional*, (Yogyakarta: Araska, 2016), 136

Kepala Sekolah SDN 4 Ngasinan memberikan kebebasan kepada guru-guru supaya mereka mampu berkreasi sendirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Setiap guru memiliki gaya, metode, media tersendiri yang digunakan dalam mengajar, sampai guru yang suka bercerita kesana kemari selama jam pelajaran. Semua gaya, metode dan media yang digunakan guru tersebut tujuannya hanya satu untuk memberi pemahaman dan kenyamanan bagi siswa ketika guru menyampaikan pelajaran dengan kreatifitasnya sendiri.

Strategi ini dapat memberikan kebebasan kepada guru-guru yang ada di SDN 4 Ngasinan juga dengan cara memberikan peluang kepada mereka untuk mengelola kelas sesuai dengan kreasi guru dalam memakai media, metode pembelajaran yang ada bahkan dengan memberikan kebebasan kepada guru dapat menciptakan dan mengembangkan kreatifitasnya tentunya yang sesuai dengan aturan yang ada disekolah.

#### 5) Memberikan pendamping kepada guru

Dalam strategi ini kepala Sekolah SDN 4 Ngasinan memberikan pendampingan khusus bagi guru yang belum kreatif dalam pembelajaran guna untuk memudahkan guru disekolah tersebut yang belum kreatif dalam menjalankan tugasnya. Kepala Sekolah juga memberikan pendampingan khusus guru kreatif bagi guru-guru dalam mengajar yang masih terdapat kelemahan dalam berkreasi menggunakan media pembelajaran.

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia

kehidupan di sekitar kita. Kreatifitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreatifitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

Pendampingan ini berupa secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan kepala Sekolah SDN 4 Ngasinan memberikan pendampingan guru kreatif kepada guru-guru yang masih kurang kreatifitas dalam pembelajaran untuk memudahkan mereka dalam mengadakan kegiatan peningkatan kompetensi guru.

#### 6) Menciptakan Suasana Kerja Yang Menyenangkan Dan Penuh Kebersamaan

Kepala Sekolah SDN 4 Ngasinan memberikan suasana yang nyaman dikantor dengan memberikan fasilitas yang cukup seperti adanya AC, televisi agar guru tidak merasa bosan ketika bekerja dan Kepala SEKOLAH SDN 4 Ngasinan juga menciptakan suasana kerja yang menyenangkan seperti berkomunikasi baik dengan para guru-guru disekolah tersebut agar tidak merasa ada ketegangan didalam bekerja. Karna kondisi kerja merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kreatifitas guru dalam pembelajaran.

Sekolah SDN 4 Ngasinan dalam memberikan suasana yang nyaman oleh Kepala kepada guru guru menjadikan aktivitas dan kegiatan mereka semakin mendukung untuk peningkatan kreatifitas guru. Tujuan diberikan tempat atau kondisi

yang nyaman adalah untuk mendorong para guru dalam menciptakan kreatifitas pembelajaran dalam mengajar.

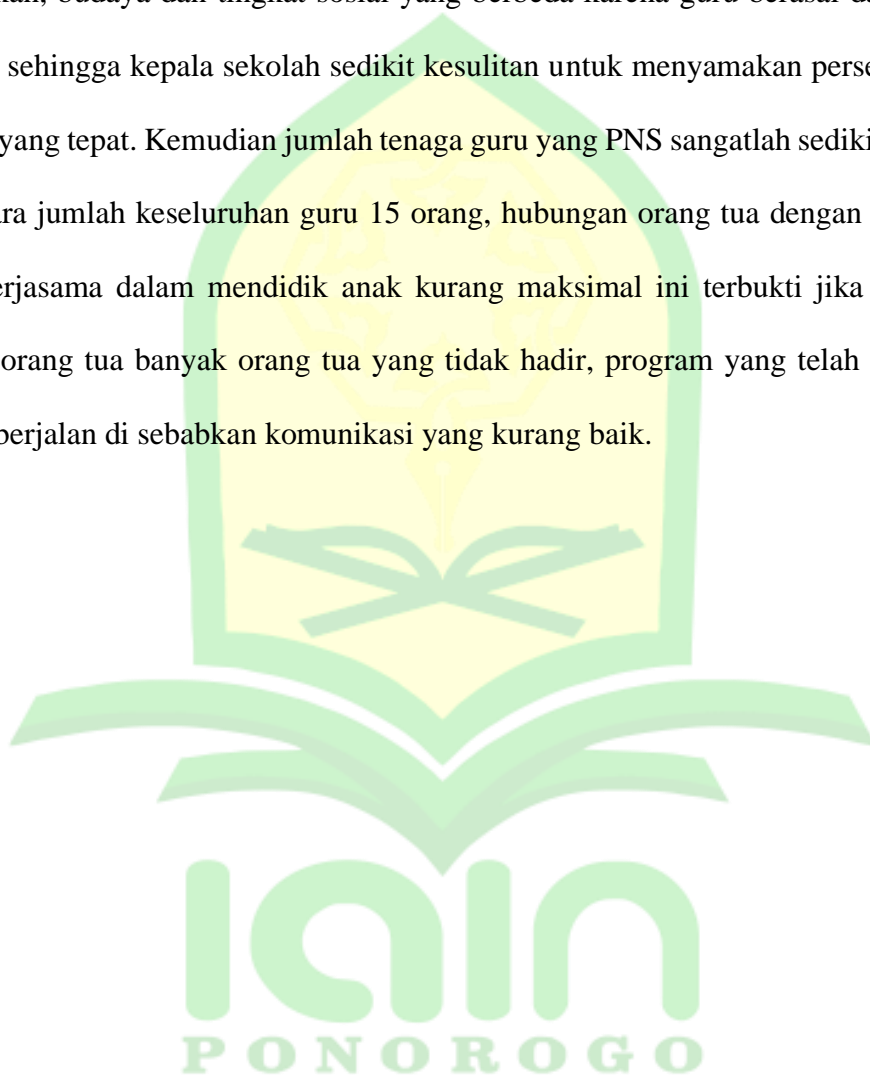
Bisa dikatakan hal inilah yang banyak membuat banyak guru memilih untuk menjadi guru yang biasa saja. Dimana guru yang hanya memaknai kehadirannya hanya sebagai rutinitas sebagai profesinya dikarenakan persoalan motivasi dan dorongan yang diberikan kurang oleh pimpinannya. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dari guru akan terus menguat disebabkan suasana yang menyengankan dan nyaman sehingga menjadi bahan bakar untuk menjadi guru yang kreatif

## 2. Analisis faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik di SDN 4 Ngasinan

Faktor pendukung, penghambat, peluang dan tantangan dalam meningkatkan kreatifitas guru. Faktor yang dapat mendukung kepala sekolah dalam mewujudkan hal tersebut: latarbelakang pendidikan guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang mantap. Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan. Karena kecakapan dan kreatifitas seorang guru yang profesional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan yang erprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dan tolak ukur evaluasinya terstandar, perpustakaan sekolah yang cukup memadai, menyediakan buku-buku untuk bahan ajar para guru dan buku-buku pelajaran bagi siswa, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti ruangan yang bersih, alat peraga untuk mempermudah para guru dalam mengajar, lingkunag kerja yang nyaman dan kondusif karena jauh dari keramaian penduduk dan hiruk

pikuk kendaraan, dukungan yang kuat dari komite sehingga pihak sekolah terbantu dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.

Sementara itu yang menjadi faktor penghambat bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas guru dalam pembelajaran adalah: guru memiliki latar belakang pendidikan, budaya dan tingkat sosial yang berbeda karena guru berasal dari daerah yang berbeda sehingga kepala sekolah sedikit kesulitan untuk menyamakan persepsi dibutuhkan strategi yang tepat. Kemudian jumlah tenaga guru yang PNS sangatlah sedikit hanya 4 orang sementara jumlah keseluruhan guru 15 orang, hubungan orang tua dengan sekolah kurang baik, kerjasama dalam mendidik anak kurang maksimal ini terbukti jika ada pertemuan dengan orang tua banyak orang tua yang tidak hadir, program yang telah dibuat bersama kurang berjalan di sebabkan komunikasi yang kurang baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

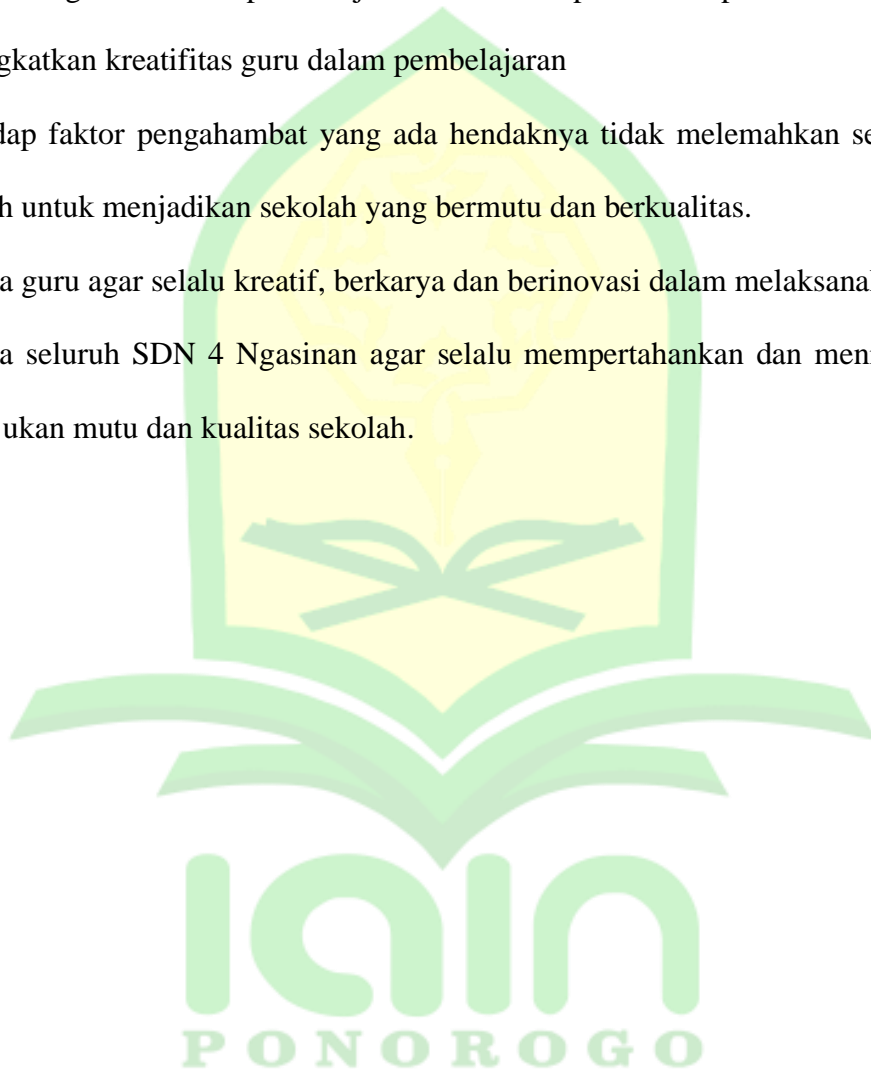
1. Upaya yang dilakukan kepala Sekolah SDN 4 Ngasinan meningkatkan kreatifitas gurudalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (a). Pemberian Pembinaan dan pengembangan, (b). Pemberian penghargaan, (c). Memberikan kebebasan kepada guru, (d). Memberikan pendamping kepada guru, (e). Kepala madrasah melakukan supervisi terhadap guru, (f). menciptakan suasa kerja yang menyenangkan dan penuh kebersamaan dan (g). Mengadakan studi banding.
2. Faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah SDN 4 Ngasinan meningkatkan kreatifitas guru dalam pembelajaran.
  - a. Faktor pendukung diantaranya: 1). Latar belakang pendidikan sarjana guru dan Magister yang memadai. 2. Respon guru untuk melakukan inovasi , motivasi yang kuat, kerjasama yang baik. 3. Perpustakaan dan labor komputer, labor IPA dan labor bahasa yang memadai. 4. Media pembelajaran dan alat peraga untuk praktek yang memadai. 3). Lingkungan kerja yang memadai, 5). Dukungan komite yang kuat.
  - b. Faktor Penghambat: 1). Sikap, latar belakang dan tingkat sosial guru yang berbeda-beda. 2). Jumlah tenaga guru yang PNS sedikit, 3). Hubungan baik antara sekolah dengan orang tua/ wali murid masih kurang. 4). komunikasi dengan guru kurang lancer, 5). perjalanan dinas luar menyita waktu karena jarak tempuh kabupaten dan provinsi cukup jauh. 6). Masih adanya rasa segan terhadap guru-guru yang lebih tua.



## B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis memandang perlu memberikan saran-saran, di antaranya sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah agar dapat melakukan strategi yang baik, yang dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam pembelajaran dan mampu menerapkan strategi yang tepat meningkatkan kreatifitas guru dalam pembelajaran
2. Terhadap faktor penghambat yang ada hendaknya tidak melemahkan semangat kepala sekolah untuk menjadikan sekolah yang bermutu dan berkualitas.
3. Kepada guru agar selalu kreatif, berkarya dan berinovasi dalam melaksanakan tugas.
4. Kepada seluruh SDN 4 Ngasinan agar selalu mempertahankan dan meningkatkan serta memajukan mutu dan kualitas sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: CV. Toha Putra, 1988.
- Aat, Syafaat, TB., dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Al Barry, Pius A Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Arifin. M, *Ilmu Pendidikan Islâm, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta: Bumi Aksatra, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Organisai dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1990.
- Anwar, Moch. Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- A. Malik, fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005
- Bahresy, Salim, *Terjemahan Singkat Tafsir Ilmu Katsier*, Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1984.
- B. Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*. Terj. Med. Mertasari Tjandarasa, Jakarta : Erlangga, 1992.
- B Alma, uchari, *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Coleman, Tony Bush dan Merianne, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Disbintalad, *Hanja Strategi Membinaan Mental TNI AD*, Jakarta: 2012.
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia 2002.
- Drever, James, *Kamus Psikologi*. Terj. Nanc / Simanjuntak, Jakarta: Bina Aksara, 1980.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Fajar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- Goodwin, Herbert, J. Klausmeier dan William, *Learning and human abilities, Educational Psychology*, New York: Harper dan Roe, 1966.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Jaya, Yahya, *Psikoterapi Agama Islâm*, Padang: IAIN imam Bonjol, 1999.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Langgung, Hasan, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islâm dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Lefrancois, Guy R., *Psychology for Teaching*, California: wadsworth, 1988.
- Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasara Indonesia, 1992.
- Munandar, Utami, *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 2002.
- Munandar, *Kreatifitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Mufarokah, Annisatu, *Strategi belajar mengajar*, Jogjakarta: Teras, 2009
- Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa, E, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi aksara, 2013.
- Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah, Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*, Jakarta: PT. Gramedia widiasara Indonesia. 1992.
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreatifitas anak Berbakat*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah yang profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2009.
- Nursisto, *Kiat Menggali Kreatifitas*, Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya, 1999.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islâm* , Jakarta : Logos, 1999.
- Purwanto, M. Ngalm, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Primadi, *Proses Kreasi, apersepsi, Belajar*, Bandung: ITB. 2000.
- Rhodes, dikutip oleh E. Paul T, *Rewarding Creative Behavior*, London: Prencice Hall Inc, 1960.
- Rozi, Saptyan, *Strategi Kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMA Muhamadiyah 1 Surakarta*, Tesis, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islâm*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka cipta, 1995.
- Soekartini, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, Jakarta : Pustaka jaya 1995.
- Salafi, Guruh, *Strategi Kepala sekolah dalam mengembangkan sumber daya manusia ( Studi kasus di TK anak Sholeh) kota Malang*, Tesis, Universitas Malang, 2015
- Sukamto, *Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di SMK Muhamadiyah 5 Karanganyar*, Tesis, IAIN Surakarta, 2015.
- Seskoad, *Vademukum seskoad*, Bandung: 2012.
- Sanusi, Ahmad, *Pembaharuan Strategi Pendidikan fisafat, Manajemen, arah Pembangunan karakter Bangsa*, Bandung:Nuansa Cendikia, 2014.
- Shulhan, Muwahid, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islâm*, Jakarta: Kencana. 2004.
- Samples, Bob, *Revolusi Belajar untuk Anak, Panduan Belajar sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak anda*, Bandung: Kaifa. 1996.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan* , Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang GURU dan DOSEN,

Bandung: Citra Umbara, 2006.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Weil, Bruce Joyce and Marsha, *Model of Teaching*, Amerika : Allyn and Bacon, 1996.

Wijaya, Cece, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya, 1992.

